

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MENGATASI MASALAH
HUBUNGAN SOSIAL YANG MEMPENGARUHI KONSEP DIRI SISWA
DI SMP NEGERI 3 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1)
Dalam ilmu Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam



OLEH :

HEVI MUTIARA

NIM. 20641019

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2025/2026

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup
Di-
Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Hevi Mutiara

Nim : 20641019

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Masalah – masalah hubungan sosial yang mempengaruhi konsep diri siswa dan upaya guru bimbingan dan konseling mengatasinya di SMP Negeri 03 Rejang Lebong

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

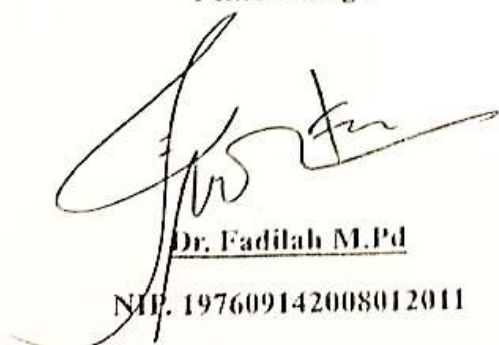
Demikian permohonan ini saya buat dengan sebenar-benarnya atas perhatian saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Februari 2025

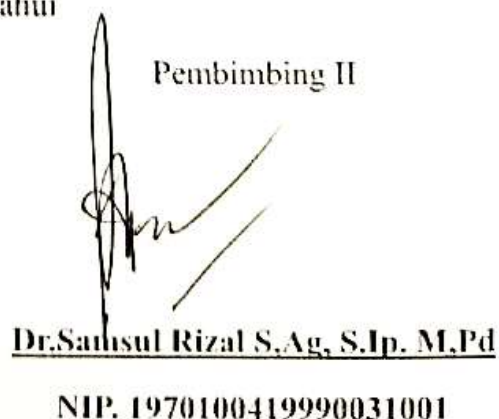
Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Fadilah M.Pd
NIP. 197609142008012011

Pembimbing II



Dr. Saiful Rizal S.Ag, S.Ip. M.Pd
NIP. 1970100419990031001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hevi Mutiara
Nim : 20641019
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila kemudian terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi dari peraturan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Curup, Februari 2024

 Penulis

Hevi Mutiara
20641019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 385 /In.34/FT/PP.00.9/9/2025

Nama : Hevi Mutiara
NIM : 20641019
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Judul : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Masalah Hubungan Sosial Yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Kamis/ 20 Februari 2025
Pukul : 08.00 s/d 09.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 4 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Samsul Rizal, S.Ag., S.Ip. M.Pd.
NIP. 1970100419990031001

Sekretaris,

Dr. Fadila, M.Pd.
NIP. 19760914 200801 2 011

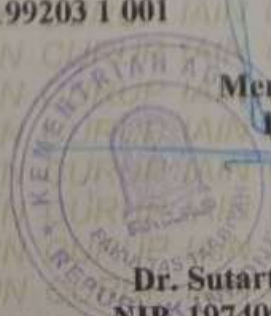
Penguji I,

Dr. Beni Azwar, M. Pd. Kons.
NIP. 19670424 199203 1 001

Penguji II,

Afrizal, M.Pd.
NIP. 19848428 2023 211001

Mengetahui,
Dekan



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWarahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling mengatasi Masalah Hubungan Sosial Yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Di Smp Negeri 3 Rejang Lebong”**. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya serta para umatnya. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Fakultas Tarbiyah di IAIN Curup.

Kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini merupakan hal yang tidak penulis hindari, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis dalam bidang penulisan dan penelitian. Maka menyadari akan kekurangan serta kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini, penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan gagasan yang bersifat membangun dalam menyempurnakan makna dan isi yang terkandung dalam skripsi ini, Sehingga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua dimasa yang akan datang. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam proses penelitian maupun selama penulisan. Ucapan terima kasih ini disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Istitusi Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, S.E, M.Pd., M.M., selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Febriansyah, M.Pd selaku ketua program studi bimbingan dan konseling pendidikan islam dan bapak Dang Mukmin yang telah membimbing dan mengarahkan dan mengingatkan penulis agar semangat untuk menyelesaikan skripsi dangan tepat waktu.
7. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd. Kons selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan nasehat serta arahnya khususnya dalam proses akademik selama ini.
8. Ibu Dr. Fadila, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Samsul Rizal, S,Ag, S.Ip. M,Pd selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing hingga selessainya skripsi ini, terima kasih atas segala bantuan, do'a, waktu, dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh bapak dan ibu dosen dan civitas akademik IAIN Curup terkhusus bapak dan ibu dosen program studi bimbingan dan konseling pendidikan islam IAIN Curup yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada peneliti selama berada di bangku kuliah.
10. Terima kasih kepada teman-teman yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya, telah banyak mendapat dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan

ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih. Penulis juga berharap semoga proposal ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT, peneliti senantiasa memohon ridho-nya atas penyusunan dan penulisan skripsi ini. Amin

Curup, Februari 2025

Penulis

Hevi Mutiara
Nim.20642019

MOTTO :

Orang lain ga akan paham *struggle* dan masa sulit nya kita yang mereka ingintahu hanya bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun gak ada yang tepuk tangan. Kelak dari kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini, tetap berjuang ya!

PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ribbil alamiin, sungguh perjuangan yang cukup panjang telah saya lalui untuk mendapatkan gelar serjana ini, Rasa syukur dan bahagia yang saya rasakan ini akan aku persembahkan kepada orang-orang yang saya sayangi dan berarti dalam hidupku:

1. Berjuta-juta terima kasih untuk ayahanda tercinta “Bapak Suharno S.H.” terima kasih karena selalu mengusahakan pendidikan anak-anakmu, terima kasih karena selalu mengusahakan pendidikan anak-anakmu, terima kasih karena selalu mendukung anak-anakmu dengan penuh kasih sayang, dan terima kasih sudah menjadi cinta pertama untuk putrimu ini pak.
2. Berjuta-juta terima kasih untuk Pintu surgaku, Mama tersayang Evi Siska Martini. Memang tidak sempat merasakan pendidikan dibangku perkuliahan, namun beliau dapat mendidik, mendoakan memberi semangat dan motivasi tiada henti kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikannya sampai serjana. Terima kasih atas nasihat yang diberikan meski pikiran kita tak sejalan. Mama menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Terimakasih sudah menjadi tempatku untuk pulang, Ma.
3. Adik terkasih Susi Aprilia & M. Bintang Ubbama, yang selalu memberikan semangat dan dukungan walaupun melalui celotehannya,

tetapi penulis yakin dan percaya ini adalah sebuah bentuk dukungan dan motivasi.

4. Kepada adik yang paling tercinta Arumi Esita Fauziah terimakasih atas kelucuan yang membuat penulis semangat dan selalu membuat penulis senang sehingga penulis semangat untuk mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
5. Terimakasih untuk keluarga besar Efendi Dahlan (FN) yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun material, Kalian adalah sosok yang selalu menginspirasi dan selalu memberikan semangat yang tak terbatas dalam perjalanan hidupku. Saya harap persembahan skripsi ini dapat menjadi bentuk penghargaan atas semua yang kalian lakukan untukku.
6. Ibu Dr. Fadila, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Samsul Rizal, S.Ag, S.Ip. M,Pd selaku dosen pembimbing II, saya mengucapkan banyak terima kasih karna telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi serta ilmu pengetahuannya kepada saya sehingga dapat Menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Teruntuk sahabat-sahabatku Elis Dwi Putri, Zeli Puspita Sari dan Aria Sofa yang telah berjasa, yang selalu membantu dan mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya ucapkan banyak-banyak terima kasih karna setiap proses yang saya lalui, dia yang selalu bersedia untuk meluangkan waktunya, selalu membantu, memberikan semangat,

memberikan dukungan dan sangat motivasiku dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Terima kasih untuk teman-teman seperjuanganku Anisa Khairina, Listia Maryati, Jasel Aditya Fahsa, fevi qonita sari dan semua teman-teman khususnya prodi Bimbingan dan Konseling angkatan 2020 yang telah berperan banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran selama di bangku kuliah, see you on top, guys.
9. Untuk adik-adik saya tersayang Sesilia, Imelda Azhari, Lidia Nopita sari, Misri Gustina, Lisa Nopita Sari dan juga teman-teman saya yang telah memberikan semangat, motivasi dan dukungannya selama saya mengerjakan skripsi ini, tanpa mengurangi rasa sayang dan saya ucapkan terima kasih kepada kalian semua yang telah memberikan semangat dan telah kebersamai saya selama hidup ditanah rantau ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusun skripsi ini.
11. Terak hir, terimakasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut di banggakan untuk diri sendiri.

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MENGATASI
MASALAH HUBUNGAN SOSIAL YANG MEMPENGARUHI
KONSEP DIRI SISWA
DI SMP NEGERI 3 REJANG LEBONG**

**Oleh : Hevi Mutiara
Nim : 20641019**

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi masalah hubungan sosial yang mempengaruhi konsep diri siswa serta di SMP Negeri 03 Rejang Lebong. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana interaksi sosial yang tidak sehat, seperti body shaming dan kurangnya perhatian dari orang tua, dapat berdampak negatif terhadap konsep diri siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII dan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 03 Rejang Lebong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri siswa yang mengalami masalah hubungan sosial cenderung negatif, ditandai dengan rendahnya rasa percaya diri dan kepekaan terhadap kritik. Upaya yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan konsep diri positif siswa meliputi layanan konseling individu, konseling kelompok, dan layanan informasi. Namun, terdapat hambatan dalam pelaksanaan layanan tersebut, seperti kurangnya kepercayaan siswa terhadap Guru Bimbingan dan Konseling, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kompetensi profesional Guru Bimbingan dan Konseling dalam membangun hubungan yang lebih efektif dengan siswa. Penelitian ini menyarankan adanya peningkatan peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam membangun kepercayaan siswa serta penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Kata Kunci: Konsep diri, hubungan sosial, bimbingan dan konseling, siswa SMP.

DAFTAR ISI

COVER
PENGAJUAN SKRIPSI
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI
HALAMAN PENGESAHAN
KATA PENGANTAR.....	i
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Diri	11
1. Pengertian Konsep Diri	11
2. Komponen Konsep Diri.....	13
3. Pembentukan Konsep Diri.....	16
4. Jenis-Jenis Konsep Diri	17
5. Aspek-Aspek Konsep Diri.....	18
B. Dimensi Konsep Diri.....	23
1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	24
2. Konsep Diri Positif Dan Negatif	30
3. Cara Meningkatkan Konsep Diri Positif	33
C. Masalah Masalah Hubungan Sosial	35
1. Pengertian Masalah-Masalah Hubungan Sosial.....	35
2. kriteria hubungan sosial	39
3. jenis-jenis hubungan sosial	40
4. faktor-faktor masalah hubungan sosial	41
5. upaya mengatasi masalah hubungan sosial	44
D. Pelayanan Bimbingan dan Konseling	45
1. Pengertian Bimbingan Dan Konseling.....	4
2. Fungsi Bimbingan Dan Konseling.....	47
3. Layanan Bimbingan Dan Konseling	49
4. Bidang Pengembangan Bimbingan Dan Konseling.....	51

5. Kegiatan Pendukung Bimbingan Dan Konseling	53
E. Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	55
1. Pengertian guru bimbingan dan konseling.....	55
2. Tugas guru bimbingan dan konseling	56
F. Upaya Penanganan Masalah Konsep Diri Siswa	61
1. Upaya Prefentif	62
2. Upaya Kuratif.....	62
3. Upaya Responsif	62
G. Penelitian Yang Relevan.....	62

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	67
B. Subjek Dan Objek Penelitian	67
C. Informan Penelitian	69
D. Teknik Pengumpulan Data	70
E. Teknik Analisis Data	74
F. Keabsahan Data.....	76

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil SMPN 03 Rejang Lebong	78
B. Hasil Penelitian	80
1. Gambaran konsep diri siswa yang mengalami masalah hubungan sosial di SMP Negeri 03 Rejang Lebong	80
2. Upaya yang telah dilakukan oleh guru BK untuk meningkatkan konsep diri positif siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong	84
3. Hambatan yang dialami guru bk untuk meningkatkan konsep diri siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong	87
C. Pembahasan.....	92
1. Gambaran konsep diri siswa yang mengalami masalah hubungan sosial di SMP Negeri 03 Rejang Lebong	92
2. Upaya yang telah dilakukan oleh guru BK untuk meningkatkan konsep diri positif siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong	95
3. Hambatan yang dialami guru bk untuk meningkatkan konsep diri siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong	97

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA.....	104
----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman observasi	73
Tabel 4.1 siswa SMP 03 Rejang Lebong	80
Tabel 4.2 Nama Guru BK SMP Negeri 03 Rejang Lebong.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah sebagai makhluk sosial, yakni mereka yang membutuhkan komunikasi dan membentuk hubungan kepada orang lain. Hal itu baik lembaga, sekolah, masyarakat dan keluarga, manusia tidak dapat hidup sendiri, tetapi merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain. Seiring waktu, seiring bertambahnya usia, setiap orang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini sesuai pendapat Diswantika, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial dan adanya realitas sosial, yang didasarkan pada motif individu dan perilaku sosial.¹

Ketika individu berkembang, mereka harus mampu beradaptasi terhadap lingkungan sosial lebih luas tentunya. Sebagai entitas sosial, seseorang perlu berinteraksi terhadap individu dan kelompok dalam rangka memperkaya dan melewati masa kehidupannya. Dengan interaksi sosial, manusia bisa belajar untuk beradaptasi terhadap lingkungannya, sehingga terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas hidup.² Manusia belum lahir secara sosial dalam arti belum memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan manusia lain. Keterampilan sosial individu diperoleh melalui berbagai kesempatan dan pengalaman berinteraksi dengan orang-

¹ Diswantika, N. (2019). Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Siswa SMA. *Prosiding 1st international Conference on Education Social Sciences and Humanities*, 335(ICESSHum), h.570–574.

² Nurvinta, Y. Hubungan antara interaksi sosial dengan konsep diri pada peserta didik kelas viii mts. *Jurnal Untan*, Vol. 7,h.2 Tahun 2017.

orang di sekitarnya. Perkembangan Sosial setiap individu merujuk pada orang lain dalam hal karakteristik pribadi, minat, nilai, atau emosi untuk mendorong individu agar lebih banyak berhubungan melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain.

Sebagai makhluk sosial, individu membutuhkan orang lain untuk dapat tumbuh berkembang menjadi manusia yang utuh. Dalam perkembangannya, pendapat dan sikap individu dapat berubah karena interaksi dan pengaruh orang lain melalui proses sosialisasi. Pada awalnya, manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.

Perkembangan sosial pada masa remaja melalui pengalaman bergaul dengan orang lain, remaja mengembangkan kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai, atau perasaan sehingga mendorong remaja untuk bersosialisasi lebih akrab dengan lingkungannya. Oleh karena itu, manusia perlu berinteraksi dengan manusia lainnya.

Menurut Schaefer mengatakan "*The Social Interaction To Refer To The Ways In Which People Respond To One Another, Wheter Face To Face Or Over The Telephone Or On The Computer. In The Mock Prison, Social Interaction Between Guards And Prisoners Were Highly Impersonal*". Interaksi yang terjadi ini melibatkan lingkungan sekitar individu seperti

keluarga, teman, dan lingkungan sekolah.³ William D. Brooks dalam Sobur, mengemukakan bahwa, “*Self Concept Then, As Those Physical, Social, And Psychological Perceptions Of Ourselves That We Have Derived From Experiences And Our Interaction With Others*”.⁴

Sikap dan konsep diri yang baik atau positif mendorong seorang untuk mampu belajar bersama komunitasnya dan melakukan banyak hal untuk tujuan-tujuan belajarnya serta akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup serta bersikap dan berfikir secara positif. Misalnya, mengutarakan pendapatnya dengan baik dan meyakinkan, memberikan tanggapan maupun sanggahan terhadap pernyataan teman lain dalam kegiatan diskusi kelas, maupun berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan penunjang yang lain. Begitu juga sebaliknya jika konsep diri anak remaja negatif maka ia akan cenderung tidak mampu bersikap dan berfikir dengan baik.

Adapun siswa yang mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pendapatnya di depan umum karena tidak memiliki konsep diri yang baik. Oyserman & Markus dalam Mark R. Leary, mengemukakan bahwa, “*Self Concept Are Cognitives Structures That Can Include Content, Attitudes, Or Evaluative Judgements And Are Used To Make Sense Of The World,*

³ Schaefar, Richard T. (2004). *Sociology A brief introduction*. (New york: the McGraw-Hill Companies, 2004): h.94.

⁴ Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. (Bandung: CV Pustaka Setia,2003): 507

Focus Attention On One's Goals, And Protect One's Sense Of Basic Worth".⁵

Menurut Lindgren dalam Sobur menyatakan bahwa, "konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya. Apa yang dipersepsi individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan situasi sosial yang disandang seorang individu".⁶ Konsep diri adalah salah satu unsur pembentuk kepribadian seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, berharga atau tidak, pantas sukses atau tidak salah satunya tergantung konsep diri yang dimiliki. Konsep diri ini sangat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang dan pencapaian seseorang di berbagai bidang kehidupan. Ini perlu dilakukan karena banyak siswa yang cenderung mengalami gangguan psikologis ketika harus berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Hurlock menjelaskan " remaja yang mengembangkan konsep diri negatif atau kurang baik, maka akan tampak dalam tingkah laku sosialnya, misalnya remaja yang menilai dirinya kurang baik, maka remaja akan menarik diri, menjadi agresif, membalas dendam perlakuan yang tidak adil".⁷ Kemudian Elida Prayitno mengemukakan "remaja yang memiliki konsep diri positif-realistis, cenderung menampilkan tingkah laku sosial

⁵ Leary, M.R & Tangney, J.P. *Handbook of Self and Identity*. (New York City: Guilford Press, 2012) : h.72.

⁶ Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. (Bandung: CV Pustaka Setia,2003): h.512

⁷ Elizabeth B, Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 1980) : h.197

yang positif dalam arti menghormati, menghargai, dan mengasihi orang lain”.⁸

Remaja yang memiliki konsep diri positif, akan lebih cenderung menampilkan tingkah laku sosial yang baik dengan lingkungan, menampilkan keaktifan, kerja keras dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar serta menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya. Dalam lingkungan sosial mereka menunjukkan tingkah laku yang bisa menghormati, menolong dan menghargai ide dan pendapat orang lain. Siswa yang memiliki konsep diri negatif juga akan berdampak pada kemampuannya dalam bertingkah laku sosial yaitu tidak menghargai orang-orang yang ada disekitarnya.

Sebagaimana fenomena dilapangan yang ditemukan peneliti saat melakukan observasi di SMP Negeri 03 Rejang Lebong. Peneliti melihat bahwa adanya siswa yang merasa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru sehingga siswa lebih banyak diam, siswa takut untuk tampil ke depan kelas karena sering ditertawakan oleh temannya, kemudian ada juga siswa yang merasa tidak disenangi keberadaannya di dalam kelas sehingga siswa takut untuk mendekati diri dengan teman yang lain. Dalam berinteraksi siswa kurang bisa menghargai sesamanya, seperti siswa yang suka memperolok-olokkan teman di kelas, mengganggu ketenangan teman lain dalam belajar, memanggil nama menggunakan

⁸ Elida Prayitno. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Padang: BK FIP UNP, 2006): h.86

panggilan yang tidak sewajarnya sehingga menjadi bahan tawaan di kelas, dan adanya siswa yang sering berbicara mengeluarkan kata-kata kotor.

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan diperoleh keterangan bahwa adanya siswa yang merasa penampilan fisiknya tidak ideal, seperti merasa tidak cantik dan mempunyai keadaan kulit yang tidak diinginkan atau merasa berkekurangan sehingga siswa lebih suka menyendiri, dan tidak berani untuk bergabung dengan teman lain yang dianggap lebih sempurna darinya. Adanya siswa yang merasa dikucilkan dan diremehkan oleh teman lain. Selain itu ada juga siswa yang enggan mengikuti kegiatan kelompok karena ia merasa tidak memberikan manfaat atau ide dalam kegiatan kelompok tersebut. Selain itu adanya siswa yang menganggap dirinya tidak dapat menyelesaikan masalah, dan mengalami kesulitan berbicara dengan orang lain.

Selanjutnya menurut keterangan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 03 Rejang Lebong, permasalahan yang banyak dialami oleh siswa di sekolah ini yaitu adanya siswa yang kurang mampu mengungkapkan perasaan dengan cara yang tidak wajar dan tidak bisa mengontrol emosi dalam menyelesaikan masalahnya dan sering terjadi perkelahian, serta saling mengejek sehingga siswa kurang bisanya menjalin keakraban diantara mereka.

Oleh karena itu, bimbingan dan arahan seorang guru sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan konsep diri siswa yang merupakan modal dasar seorang anak manusia dalam memenuhi kebutuhan sendiri,

Pada umumnya banyak siswa yang tidak memahami pemahaman konsep dirinya. Untuk memberikan pemahaman konsep diri siswa di sekolah diperlukan sosok Guru BK yang mampu memberikan pemahaman kepada siswa tersebut.

Karena itu peran Guru BK sangat diperlukan dalam membantu pemahaman konsep diri. Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalama-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.⁹

Guru BK di sekolah memiliki peran dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangan. Adapun tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa adalah mencapai kematangan dalam hubungan teman sebaya dan membentuk konsep diri. Guru BK merupakan tenaga pendidik di sekolah yang memiliki tujuan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas perkembangan secara optimal. Salah satu usaha untuk membantu siswa dalam mencapai tugas perkembangan tersebut Guru BK memberikan layanan informasi yang dikemas secara menarik dan menyenangkan.

Guru BK juga turut berperan dalam membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa meliputi bidang pribadi, sosial, karir, dan belajar. Guru Bimbingan dan Konseling perlu memberikan bantuan atau

⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 94.

bimbingan kepada siswa, karena Guru BK merupakan orang yang ahli dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak agar interkasi sosial dan konsep diri siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling mengatasi Masalah Hubungan Sosial Yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Di Smp Negeri 3 Rejang Lebong”.

A. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, selanjutnya penelitian ini difokuskan pada masalah-masalah hubungan sosial yang mempengaruhi konsep diri siswa dan upaya Guru Bimbingan dan Konseling mengatasinya di SMP Negeri 03 Rejang Lebong.

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran konsep diri siswa yang mengalami masalah hubungan sosial di SMP Negeri 03 Rejang Lebong?
2. Bagaimana upaya yang telah dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan konsep diri positif siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong ?

3. Apa saja faktor penghambat dan penunjang yang dialami Guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan konsep diri siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran konsep diri siswa yang mengalami masalah hubungan sosial di SMP Negeri 03 Rejang Lebong
2. Untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan konsep diri positif siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong
3. Untuk mengetahui hambatan dan Penunjang yang dialami Guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan konsep diri siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 03 Rejang Lebong diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis. Salah satu keuntungan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu mengenai Upaya Guru BK Vdalam mengatasi masalah hubungan sosial yang mempengaruhi konsep diri siswa
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan referensi baik bagi guru maupun bagi penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa dapat mengatasi masalah-masalah sosial terhadap siswa lain sehingga memiliki konsep diri yang baik.

b. Bagi Guru

Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan kepada guru tentang upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi masalah hubungan sosial yang mempengaruhi konsep diri siswa

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting untuk dijaga dan dikembangkan dalam menjalani kehidupan manusia. Setiap pembicaraan tentang manusia. Adapun pengertian konsep diri menurut para ahli yaitu: Menurut Hurlock konsep diri diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, kualitas penyikapan individu tentang dirinya sendiri dan suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.¹⁰

Selanjutnya menurut Darmawan konsep diri merupakan persepsi diri sendiri tentang aspek fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh individu melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.¹¹ Sementara itu, Surya konsep diri adalah gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri, meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup dan penampilan diri.¹²

¹⁰ Hurlock, E. B. 1976. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Med. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih. (Jakarta: Erlangga), h.22.

¹¹ Indra Darmawan. 2009. *Kiat Jitu Taklukkan Psikotes*. (Yogyakarta: Buku Kita), h. 50.

¹² Hendra Surya. 2007. *Percaya Diri itu Penting: Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. (Jakarta: Elex Media Komputindo), h.5.

Berbagai pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah penilaian yang dilakukan individu itu sendiri menyangkut kondisi fisik (tubuh) maupun kondisi psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif) terhadap dirinya sendiri sehingga akan menghasilkan sebuah penilaian yang sifatnya subjektif.

Konsep diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah kehidupan. Sebelum kita memahami orang lain, tentunya kita harus mengetahui terlebih dahulu mengenai diri kita sendiri, siapa diri kita dan sadar pada peranannya sendiri agar seseorang itu dapat menentukan apa yang akan dikerjakan. Konsep diri (self concept) adalah suatu istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan kepribadian manusia, secara lebih khusus untuk menerangkan bagaimana memahami perilaku seseorang. Jadi konsep diri mengacu pada pengertian bagaimana individu memandang atau menilai tentang pribadinya.¹³

Mengartikan konsep diri sebagai sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya, hal senada juga dikemukakan oleh Burns bahwa konsep diri adalah bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Sejalan dengan pendapat di atas Calhoun dan Acocella mengemukakan konsep diri adalah pandangan individu tentang diri sendiri. Selanjutnya dikatakan bahwa konsep diri terdiri dari bagaimana individu melihat diri sendiri sebagai pribadi, merasa tentang diri sendiri dan menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana diharapkan.

¹³ Pudjijoyanti. (1995). *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.

Selain itu mengemukakan bahwa konsep diri merupakan wujud dan tiga gambaran diri, yaitu:

- a. *The basic self concept (real concept)* merupakan gambaran seseorang tentang bagaimana sebenarnya dia di dalam realita sesungguhnya.
- b. *Ideal self concept*, merupakan gambaran seseorang tentang bagaimana seharusnya dirinya.
- c. *The social self concept*, merupakan konsep diri yang terbentuk dari hasil interaksi individu dengan orang lain.¹⁴

Berdasarkan pendapat pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa konsep diri adalah gambaran individu tentang dirinya sendiri secara keseluruhan yang merupakan hasil dari pengenalan diri melalui serangkaian proses persepsi dan evaluasi diri baik bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang dapat diperoleh melalui pengalaman dalam berhubungan dengan orang lain sehingga akan menghasilkan sebuah penilaian yang sifatnya subjektif.

2. Komponen-Komponen Konsep Diri

Konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi antar pribadi. Konsep diri dapat mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Hurlock menyebutkan bahwa konsep diri mempunyai tiga komponen yaitu:

¹⁴ Hurlock, E. B. 2001. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. (Edisi Kelima)

- a. *Perceptual atau physical self-concept* merupakan gambaran diri seseorang yang berkaitan dengan tampilan fisik, berpengaruh terhadap bagaimana individu melihat, menilai, dan berinteraksi dengan dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya. Termasuk kesan atau daya tarik yang dimilikinya bagi orang lain. Komponen ini disebut juga sebagai konsep diri fisik (*physical self-concept*).
- b. *Conceptual atau psychological self-concept* yang disebut juga sebagai konsep diri psikis (*psychological self-concept*) merupakan gambaran seseorang atas dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, serta refleksi pribadi. Konsep ini mencakup keyakinan, nilai, sikap, dan karakteristik psikologis yang dimiliki seseorang, yang membentuk identitas dan cara individu memahami dirinya dalam hubungan dengan lingkungan. Self-concept berperan penting dalam membentuk perilaku, kemampuan atau ketidakmampuan dirinya, masa depannya, serta meliputi kualitas penyesuaian hidupnya, kejujuran, kepercayaan diri, kebebasan dan keberanian.
- c. *Attitudinal* adalah perasaan-perasaan seseorang terhadap dirinya, sikap terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, sikapnya terhadap rasa harga diri dan rasa kebanggaan. Merujuk pada sikap atau cara pandang seseorang terhadap suatu hal, yang dapat memengaruhi perilaku dan interaksi mereka dalam berbagai konteks, seperti psikologi, sosial, dan organisasi. Sikap ini dapat berubah seiring waktu

tergantung pada pengalaman, lingkungan, dan faktor eksternal lainnya.¹⁵

Burns menyatakan bahwa konsep diri meliputi empat komponen, yaitu: kognitif (keyakinan atau pengetahuan), afektif atau emosional, evaluasi dan kecenderungan merespon. Pandangan Burns tersebut didasari oleh pemikirannya yang menyatakan konsep diri sebagai organisasi dari sikap sikap diri (self attitudes). Oleh karena itu, menurut Burns komponen konsep diri sama halnya dengan komponen sikap pada umumnya. Sebagai suatu sikap, konsep diri tentu saja mempunyai objek yang dalam hal ini adalah dirinya sendiri.¹⁶

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa conceptual atau psychological self-concept adalah gambaran seseorang tentang dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi pribadi. Konsep ini mencakup aspek psikologis seperti keyakinan, nilai, sikap, dan karakteristik kepribadian yang memengaruhi identitas individu serta cara mereka memahami diri dalam hubungannya dengan lingkungan. Psychological self-concept berperan penting dalam membentuk perilaku, menentukan kemampuan atau ketidakmampuan seseorang, serta memengaruhi penyesuaian hidup, kepercayaan diri, dan keberanian dalam menghadapi berbagai situasi.

¹⁵ Hurlock, E. B. 1976. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Med. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih. (Jakarta: Erlangga), hlm 22.

¹⁶ Burns, R. B. 1979. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. (Jakarta: Arcan), h. 66.

3. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran/pendapat seseorang tentang dirinya. Individu tidak akan pernah sadar dan akan merasa sempurna apabila tidak ada orang yang menilai dan menasehati. Joan Rais menyatakan bahwa:

Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia mulai belajar berfikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orangtua, Guru ataupun teman-temannya, sehingga apabila seorang Guru mengatakan secara terus-menerus pada seorang anak muridnya bahwa ia kurang mampu, maka lama kelamaan anak tersebut akan mempunyai konsep diri semacam itu.¹⁷

Pudjijogyanti menjelaskan bahwa pembentukan konsep diri antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan. Perempuan dalam pembentukan konsep diri bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya.¹⁸

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan terdahulu dapat dipahami bahwa konsep diri terbentuk dari persepsi orang terhadap diri individu, orang-orang terdekat di lingkungannya, seperti: saudara kandung, orangtua, teman sebaya, dan Guru. Pembentukan konsep diri ini antara laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki pembentukan konsep dirinya bersumber dari

¹⁷ Singgih Gunarsa D & Yulia. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), h. 238.

¹⁸ Pudjijogyanti. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. (Jakarta: Arcan), h.29.

agresifitas dan kekuatan dirinya, sedangkan perempuan konsep dirinya terbentuk dari keadaan fisik dan popularitas dirinya.

4. Jenis-Jenis Konsep Diri

Konsep diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya. Hurlock membagi konsep diri menjadi empat bagian, yaitu: konsep diri dasar, konsep diri sementara, konsep diri sosial dan konsep diri ideal. Berikut ini diuraikan jenis-jenis konsep diri menurut Hurlock:

a. Konsep Diri Dasar.

Konsep diri dasar meliputi persepsi mengenai penampilan, kemampuan dan peran status dalam kehidupan, nilai nilai, kepercayaan serta aspirasinya. Konsep diri dasar cenderung memiliki kenyataan yang sebenarnya individu melihat dirinya seperti keadaan sebenarnya, bukan seperti yang diinginkannya. Keadaan ini menetap dalam dirinya walaupun tempat dan situasi yang berbeda.

b. Konsep Diri Sementara.

Konsep diri sementara adalah konsep diri yang sifatnya hanya sementara saja dijadikan patokan. Apabila tempat dan situasi berbeda, konsep-konsep ini dapat menghilang. Konsep diri sementara ini terbentuk dari interaksi dengan lingkungan dan besarnya dipengaruhi oleh suasana hati, emosi dan pengalaman baru yang dilaluinya.

c. Konsep Diri Sosial.

Konsep diri sosial timbul berdasarkan cara seseorang mempercayai persepsi orang lain tentang dirinya, jadi tergantung kepada sikap dan perbuatan orang lain pada dirinya. Konsep diri sosial diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain. Dari penjelasan tersebut konsep diri sosial merupakan cara seseorang mempersepsikan dirinya berdasarkan penilaian orang lain terhadap dirinya.

d. Konsep Diri Ideal.

Konsep diri ideal terbentuk dari persepsi dan keyakinan remaja tentang dirinya yang diharapkan, atau yang ingin dan seharusnya dimilikinya. Dari konsep diri ideal tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri ideal merupakan pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri dengan standard ideal yang telah ditetapkan dirinya sendiri.

5. Aspek-Aspek Konsep Diri

Epstein, Brim, Blyth, dan Treager mengemukakan aspek-aspek Konsep diri meliputi: aspek fisik (materi dan bentuk tubuh), aspek sosial, aspek emosi, aspek moral, dan aspek kognitif.¹⁹

a. Konsep diri yang menyangkut fisik

1) Konsep diri yang menyangkut materi

Mudjiran, dkk menjelaskan bahwa konsep diri yang menyangkut materi yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya yang menyangkut harta benda maupun bentuk tubuh. Individu memiliki deskripsi yang konkrit tentang diri mereka yang didasarkan pada informasi umum, identitas, penampilan dan pemilikan yang ada pada diri mereka. Konsep diri yang menyangkut materi adalah pendapat individu tentang harta benda atau kemampuan finansial yang dimilikinya, yang menjadi penilaian mereka atas dirinya sendiri.²⁰

2) Konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh

Burns mengungkapkan bahwa tinggi tubuh, beratnya, corak kulitnya, pandangan matanya, proporsi-proporsi tubuhnya,

¹⁹ Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. (Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan), h.152.

²⁰ Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. (Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan), h.152.

kemampuan fisik, ketahanan fisik, penampilan fisik menjadi berkaitan erat dengan sikap terhadap dirinya sendiri dan perasaan tentang kemampuan pribadi serta kemampuan untuk menerima keadaan orang lain.

Perasaan yang dimiliki seorang individu tentang bentuk tubuhnya adalah serupa dengan perasaan yang dipegang tentang dirinya secara umum. Burns menyimpulkan bahwa konsep diri yang tinggi berhubungan kuat dengan sikap penerimaan atas bentuk tubuh seseorang. Jadi, Konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh adalah pendapat seseorang tentang bentuk tubuh yang dimilikinya.²¹

b. Konsep diri yang menyangkut psikis

1) Konsep diri yang menyangkut sosial

Strang mengutarakan bahwa konsep diri sosial adalah pendapat seseorang tentang bagaimana orang lain memandang dirinya tentang kemampuan sosialnya. Kesuksesan dalam pergaulan sosial ini dapat menambah kepercayaan diri individu dan akan mengembangkan konsep diri yang positif, misalnya seorang anak yang selalu dikatakan nakal, maka anak memahami dirinya sebagai anak yang nakal dan menunjukkan tingkah laku yang nakal terhadap orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Elida Prayitno bahwa individu yang memiliki konsep diri secara realistis cenderung menampilkan tingkah laku sosial yang positif dalam arti menghormati,

²¹ Burns. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. (Jakarta: Arcan), h.191-196.

menghargai dan mengasihi orang lain. Jadi, konsep diri yang menyangkut sosial adalah perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain.²²

2) Konsep diri yang menyangkut emosi

Burns mengemukakan bahwa perubahan emosional yang mempunyai konsekuensi terhadap perubahan filosofis juga dapat mempengaruhi konsep diri. Ekspresi emosi yang terang-terangan memberi kesan bahwa individu tidak mampu mengendalikan emosinya sendiri.²³

Elida Prayitno menjelaskan bahwa emosi positif dialami oleh individu yang kebutuhannya terpenuhi, seperti: kebutuhan mendapatkan status atau harga diri, sukses dan mandiri, dan filsafat hidup. Jadi, Konsep diri yang menyangkut emosi adalah pendapat seseorang tentang emosi yang dimilikinya, meliputi emosi marah, takut, cemas, cinta, gembira, sedih, berani, dan emosi lainnya.

3) Konsep diri yang menyangkut moral

Konsep diri yang menyangkut moral adalah pandangan seseorang bahwa dirinya jujur, bersih, penyayang, dan taat

²² Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Padang: Angkasa Raya), h.86.

²³ Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. (Jakarta: Arcan), h.223.

beragama.²⁴ Selanjutnya Burns mengungkapkan bahwa bagian moral dari konsep diri sangat penting, karena aspek moral ini merefleksi penerimaan terhadap nilai-nilai dari masyarakat. Konsep diri moral berkembang karena kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan dan menghindari penolakan dari masyarakat. Jadi, Konsep diri yang menyangkut moral adalah pendapat individu mengenai moral yang dimilikinya dalam menjalankan kehidupan.²⁵

4) Konsep diri yang menyangkut kognitif

Elida Prayitno menjelaskan bahwa konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan, baik dalam memecahkan masalah maupun prestasi akademis.²⁶ Selanjutnya Slameto mengemukakan gaya kognitif dapat dikonsepsikan sebagai sikap, pilihan atau strategi yang secara stabil menentukan cara seseorang yang khas dalam berpikir dan memecahkan masalah, artinya konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah dan mencapai prestasi akademiknya.²⁷

²⁴ Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Padang: Angkasa Raya), h.122.

²⁵ Burns R. B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku. Terjemahan oleh Eddy*. (Jakarta: Arcan), h.273.

²⁶ Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Padang: Angkasa Raya), h.122.

²⁷ Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta), h.160.

Fitts juga menambahkan bahwasanya aspek-aspek konsep diri adalah sebagai berikut:

- a. Diri fisik (*physical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatannya, badannya, dan penampilan fisiknya.
- b. Diri moral etik (*moral ethical self*) aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral etik yang dimilikinya, meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.
- c. Diri sosial (*social self*). Aspek ini mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.
- d. Diri pribadi (*personal self*). Aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain.
- e. Diri keluarga (*family self*). Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.²⁸

Uraian di atas dapat disimpulkan dalam menjelaskan aspek-aspek konsep diri tampak bahwa pendapat para ahli saling melengkapi meskipun ada sedikit perbedaan, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek-aspek konsep diri mencakup diri fisik, diri

²⁸ Fitts, W.H. 1971. *The Self Concept and Self Actualization*. (New York: Monograph In The Dede Wallace Centre), h. 101.

sosial, diri psikis, diri moral, dan diri keluarga. Konsep diri fisik adalah pendapat individu tentang harta benda atau kemampuan finansial yang menjadi penilaian mereka sendiri. Selanjutnya, Konsep diri sosial adalah perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain misalnya seseorang disenangi oleh orang-orang sekitar tempat tinggalnya.

Konsep diri psikis adalah pendapat seseorang tentang emosi yang dimilikinya. Konsep diri moral adalah pendapat individu mengenai moral (nilai dan norma) dalam menjalankan kehidupannya. Konsep diri keluarga adalah pandangan, pendapat, dan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

B. Dimensi Konsep Diri

Hurlock menyebutkan bahwa konsep diri mempunyai tiga dimensi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Percetual atau self concept* merupakan gambaran diri individu yang berkaitan dengan tampilan fisik, termasuk kesan atau daya tarik yang dimiliki. Komponen ini disebut juga sebagai konsep diri fisik (*physical self concept*).
- b. *Conceptual atau psychological self concept* yang disebut juga sebagai konsep diri psikis (*psychological self-concept*) merupakan gambaran individu atas dirinya sendiri, meliputi kemampuan atau ketidak mampuan,

masa depan, serta meliputi kualitas penyesuaian hidup, kejujuran, kepercayaan diri, kebebasan dan keberanian.

- c. *Attitudinal* adalah perasaan individu terhadap dirinya sendiri, meliputi sikap terhadap keberadaan sekarang dan masa depan, harga diri, rasa kebanggaan, hinaan.²⁹

Burns menyatakan bahwa konsep diri meliputi empat dimensi, yaitu: kognitif (keyakinan atau pengetahuan), afektif atau emosional, evaluasi dan kecenderungan merespon. Pandangan Burns tersebut didasari oleh pemikiran yang menyatakan bahwa konsep diri sebagai organisasi dari sikap-sikap diri (self attitudes). Oleh karena itu, menurut Burns dimensi konsep diri sama halnya dengan dimensi sikap pada umumnya. Sebagai suatu sikap, konsep diri tentu saja mempunyai objek yang dalam hal ini adalah diri sendiri.³⁰

1. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Hurlock mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah tanggapan teman-teman sebaya tentang dirinya. Apabila remaja memandang ia mampu untuk mencapai sesuatu maka ia akan memaksimalkan usaha untuk mencapainya. Sehingga teman sebaya sangat berperan dalam membentuk konsep diri remaja. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa dukungan orangtua dan teman sebaya adalah faktor yang sangat memberikan pengaruh mengenai terbentuknya konsep

²⁹ Hurlock, E. B. 1976. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Med. Meitasari. Tjandrasa & Muslichah Zarkasih. (Jakarta: Erlangga), h.22.

³⁰ Burns, R. B. 1979. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. (Jakarta: Arcan), h.66.

diri remaja yang pada akhirnya mempengaruhi motivasi belajarnya secara positif.³¹

Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan dibentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin menilai dan memandang dirinya.

Orang yang pertama kali dikenal oleh individu adalah orangtua dan anggota yang ada dalam keluarga. Setelah individu mampu melepaskan diri dari ketergantungannya dengan keluarga, ia akan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas sehingga akan membentuk suatu gambaran diri dalam individu tersebut. Terbentuknya konsep diri seseorang berasal dari interaksinya dengan orang lain.

GH Mead mengatakan bahwa konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman pengalaman psikologis. Pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting di sekitarnya.³²

³¹ Henri Gunawan Risal, *upaya meningkatkan hubungan sosial antara teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok disekolah*, jurnal bimbingan konseling dan psikologi, vol. 1, no.1, (2021), h.1-10

³² Pudjijoyanti. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. (Jakarta: Arcan), h.12.

Individu semenjak lahir dan mulai tumbuh mula-mula mengenal dirinya dengan mengenal dahulu orang lain. Saat individu masih kecil, orang penting yang berada di sekitar individu adalah orangtua dan saudara-saudara. Bagaimana orang lain mengenal individu akan membentuk konsep diri, konsep diri dapat terbentuk karena berbagai faktor baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut menjadi lebih spesifik lagi dan akan berkaitan erat sekali dengan konsep diri yang akan dikembangkan oleh individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri tersebut adalah:

- a. Keadaan fisik. Keadaan fisik seseorang dapat mempengaruhi individu dalam menumbuhkan konsep dirinya. Individu yang memiliki cacat tubuh cenderung memiliki kelemahan-kelemahan tertentu dalam memandang keadaan dirinya, seperti munculnya perasaan malu, minder, tidak berharga dan perasaan ganjil karena melihat dirinya berbeda dengan orang lain.
- b. Kondisi keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam membentuk konsep diri individu. Perlakuan-perlakuan yang diberikan orangtua terhadap individu akan membekas hingga individu menjelang dewasa dan membawa pengaruh terhadap konsep diri individu. Cooper Smith menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan konsep diri yang rendah, yang dimaksud dengan kondisi keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian antara orangtua dan anak, tidak adanya keserasian hubungan antara

ayah dan ibu, orangtua yang menikah lagi, serta kurangnya sikap menerima dari orangtua terhadap keberadaan anak-anak. Sedangkan kondisi keluarga yang baik dapat ditandai dengan adanya integritas dan tanggung rasa yang tinggi serta sikap positif dari anggota keluarga. Adanya kondisi semacam itu menyebabkan anak memandang orangtua sebagai figur yang berhasil dan menganggap orangtua dapat dipercaya sebagai tokoh yang dapat mendukung dirinya dalam memecahkan seluruh persoalan hidupnya. Jadi, kondisi keluarga yang sehat dapat membuat anak menjadi lebih tegas, efektif, serta percaya diri dalam mengatasi masalah kehidupan dirinya sebagai pembentuk kepribadiannya.³³

- c. Reaksi orang lain terhadap individu. Dalam kehidupan sehari-hari orang akan memandang individu sesuai dengan pola perilaku yang ditunjukkan individu itu sendiri. Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika individu diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri individu, individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri individu. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan diri, menyalahkan dan menolak individu, individu cenderung akan membenci dirinya.³⁴
- d. Tuntutan orangtua terhadap anak. Pada umumnya orangtua selalu menuntut anak untuk menjadi individu yang sangat diharapkan oleh mereka. Tuntutan yang dirasakan anak akan dianggap sebagai tekanan

³³ Pudjijogyanti. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. (Jakarta: Arcan), h. 30-31.

³⁴ Jalaluddin Rakhmat. 1996. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), h.101.

dan hambatan jika tuntutan tersebut ternyata tidak dapat dipenuhi oleh anak. Selain itu sikap orangtua yang berlebihan dalam melindungi anak akan menyebabkan anak tidak dapat berkembang dan mengakibatkan anak menjadi kurang tingkat percaya dirinya dan memiliki konsep diri yang rendah.

- e. Jenis kelamin, ras dan status sosial ekonomi. Konsep diri dapat dipengaruhi oleh ketiga hal tersebut. Pudjijogyanti memberikan pendapatnya melalui penelitian-penelitian para ahli bahwa berbagai hasil penelitian yang dilakukan membuktikan kelompok ras minoritas dan kelompok sosial ekonomi rendah cenderung mempunyai konsep diri yang rendah dibandingkan dengan kelompok ras mayoritas dan kelompok sosial ekonomi tinggi, selain itu untuk jenis kelamin terdapat perbedaan Konsep diri antara perempuan dan laki-laki. Perempuan mempunyai sumber konsep diri yang bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya. Dengan kata lain, wanita akan bersandar pada citra kewanitaannya dan laki-laki akan bersandar pada citra kelaki-lakiannya dalam membentuk konsep dirinya masing-masing.³⁵
- f. Keberhasilan dan kegagalan. Konsep diri dapat juga dipengaruhi oleh keberhasilan atau kegagalan yang telah dialami individu. Keberhasilan dan kegagalan mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya dan

³⁵ Pudjijogyanti. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. (Jakarta: Arcan), h. 29.

ini berarti mempunyai pengaruh yang nyata terhadap konsep diri individu. Keberhasilan akan mewujudkan suatu perasaan bangga dan puas akan hasil yang telah dicapai dan sebaliknya rasa frustrasi bila individu mengalami kegagalan.

- g. Orang-orang yang dekat dengan individu. Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan individu, misalnya: orangtua, saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu. Dari mereka secara perlahan-lahan individu membentuk konsep dirinya. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka menyebabkan individu menilai diri secara positif, tetapi ejekan, cemoohan, hardikan membuat individu menilai dan memandang dirinya secara negatif.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam individu, seperti: keadaan fisik, keadaan keluarga, persepsi orang terhadap diri individu, tuntutan orangtua terhadap individu, orang-orang yang dekat dalam lingkungan individu, dan persepsinya terhadap keberhasilan dan kegagalan.

2. Konsep Diri Positif Dan Negatif

Konsep diri merupakan faktor penting didalam berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh setiap individu dalam bertingkah laku sangat dipengaruhi oleh konsep dirinya. Kelebihan manusia bila dibandingkan

dengan makhluk lainnya adalah dapat menyadari siapa dirinya, mengobservasi diri dalam setiap tindakan serta mampu mengevaluasi setiap tindakan sehingga individu terhindar dari konsep diri yang negatif.

Brook dan Emmert menjelaskan bahwa ada lima ciri konsep diri positif diantaranya adalah sebagai berikut:³⁶

(1) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, (2) Ia merasa setara dengan orang lain, (3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu, (4) Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, (5) mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Rakhmat menjelaskan bahwasanya ada sebelas karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu:³⁷

- a. Meyakini betul nilai dan prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Namun, ia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu apabila pengalaman dan bukti baru menunjukkan ia salah.
- b. Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, atau menyesal jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.

³⁶ Brook, W. D & Phillip, E. 1976. *Interpersonal Communication*. (USA : W. C. Brown Co), h.324.

³⁷ Rakhmat. 2012. *Psikologi Komunikasi* (Cet. 28). (Bandung: Remaja Rosdakarya), h.104-105.

- c. Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi, apa yang telah terjadi waktu lalu dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
- d. Memiliki keyakinan pada kemampuan untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- e. Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi dan tidak rendah walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
- f. Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, setidaknya bagi orang yang ia pilih sebagai sahabat.
- g. Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- h. Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- i. Sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah hingga cinta, dari sedih hingga bahagia, dari kecewa yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam.
- j. Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan ataupun sekedar mengisi waktu.

- k. Terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Brook dan Emmert ada empat ciri konsep diri negatif, yaitu:³⁸

(1) Peka terhadap kritik. Ia tidak tahan menerima kritikan, mudah marah dan naik pitam, baginya koreksi dari orang lain dianggap sebagai usaha menjatuhkan harga dirinya. (2) Sangat responsif dan antusias menerima pujian. Baginya, segala hal yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya. (3) Hiperkritis terhadap orang lain. Sikap ini dikembangkan sejalan dengan sikap yang kedua, disatu pihak ia ingin selalu dipuji tapi dipihak lain ia tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan akan kelebihan orang lain. (4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia menganggap orang lain sebagai musuh.

Rakhmat juga menjelaskan bahwa orang yang mempunyai konsep diri negatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.³⁹

- a. Peka terhadap kritik. Tidak tahan menerima kritikan, mudah marah dan naik pitam. Menganggap koreksi dari orang lain sebagai usaha menjatuhkan harga dirinya.
- b. Sangat responsif dan antusias menerima pujian. Menganggap segala hal yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.
- c. Hiperkritis terhadap orang lain. Sikap ini dikembangkan sejalan dengan sikap yang kedua, disatu pihak ia ingin selalu dipuji tapi dipihak lain ia tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan akan kelebihan orang lain.
- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, menganggap orang lain sebagai musuh.

³⁸ Brook, W. D & Phillip, E. 1976. *Interpersonal Communication*. (USA : W. C. Brown Co), h.324

³⁹ Rakhmat. 2012. *Psikologi Komunikasi* (Cet. 28). (Bandung: Remaja Rosdakarya), h.103

- e. Cenderung bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam mencapai prestasi, menganggap tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Berbagai pendapat para ahli yang telah dijelaskan di atas maka dapat difahami bahwasanya antara konsep diri positif dengan negatif memiliki ciri ciri yang dapat dijadikan sebagai pembeda diantara keduanya. Konsep diri positif dapat dilihat dari keyakinan menyelesaikan masalah, mampu menyesuaikan diri dengan individu lainnya, mendapat pujian yang wajar, memahami setiap individu memiliki perasaan dan mampu untuk memperbaiki dirinya sendiri. Selanjutnya konsep diri negatif dapat dilihat dari kepekaan individu terhadap kritik yang diberikan orang lain, sangat responsif terhadap setiap kejadian yang terjadi, hiperkritis terhadap orang lain, cenderung merasa tidak disenangi orang lain dan cenderung bersikap pesimis.

3. Cara Meningkatkan Konsep Diri Positif

Konsep diri positif dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, seperti yang dijelaskan Gurumuda berikut:⁴⁰

- a. Kisah sukses, konsep diri positif akan dapat ditingkatkan dengan membaca atau mendengarkan kisah-kisah orang sukses, atau dapat juga dengan mengingat kesuksesan yang pernah diraih.
- b. Simbol sukses, konsep diri positif akan dapat ditingkatkan dengan simbol sukses, simbol sukses disini adalah pemberian piala atau penghargaan berupa benda atau sejenisnya yang pernah diperoleh ketika meraih kesuksesan.
- c. Afirmasi, konsep diri positif dapat ditingkatkan dengan melakukan afirmasi, yang dimaksud dengan afirmasi adalah *self talk* kita dengan

⁴⁰ Gurumuda. 2009. *Konsep Diri Kunci Pembuka Harta Karun Potensi Siswa*, (Online), <http://www.Gurumuda2.blogspot.com>, diakses 28 januari 2018, h. 2

- diri sendiri. Secara perlahan-lahan dan terus menerus gunakan kata kata positif dan berbicaralah pada diri sendiri tentang apa yang menjadi pemahaman kita, penilaian kita dan harapan kita.
- d. Penetapan tujuan, konsep diri juga dapat ditingkatkan dengan menetapkan tujuan, yakni dengan membuat rencana-rencana kehidupan yang jelas, sehingga dengan rencana-rencana tersebut kita menanamkan pada diri sendiri bahwa kita akan mencapainya dan kita dapat mencapainya.

Berdasarkan pendapat pendapat di atas dapat di simpulkan, bahwa Konsep diri positif dapat ditingkatkan melalui berbagai cara yang membantu membangun kepercayaan diri dan pandangan optimis terhadap diri sendiri. Beberapa metode yang dapat dilakukan antara lain: membaca atau mengingat kisah sukses untuk meningkatkan motivasi, menggunakan simbol sukses seperti penghargaan sebagai penguatan diri, melakukan afirmasi dengan berbicara positif kepada diri sendiri, serta menetapkan tujuan hidup yang jelas agar memiliki arah dan keyakinan dalam mencapai kesuksesan. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, seseorang dapat membangun konsep diri yang lebih positif dan meningkatkan kualitas hidupnya.

C. Masalah-Masalah Hubungan Sosial

1. Pengertian Masalah-Masalah Hubungan Sosial

Hubungan sosial Ali dan Asrori mengemukakan bahwa hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya.⁴¹

⁴¹Ali & Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018) h.85

Hubungan sosial ini juga menyangkut penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, mentaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya, dan sejenisnya. Hal senada dinyatakan oleh Soekanto bahwa hubungan sosial adalah hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan mengandung kesadaran untuk saling menolong.

Hubungan sosial terjadi karena ada interaksi sosial yang melibatkan emosi atau perasaan.⁴² Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya.

Borner mengemukakan bahwa hubungan sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.⁴³ Partowisastro mengemukakan hubungan sosial adalah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antara individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok. Berdasarkan teori-teori di atas maka peneliti simpulkan bahwa hubungan sosial adalah strategi atau cara seorang individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang

⁴² Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta; Rajawali Pers, 2007) h.71

⁴³ Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h.31

melibatkan perasaan, emosi yang harus dikuasai agar dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain.⁴⁴

Menurut Alisyahbana dalam Ali dan Asrori hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, bagaimana mentaati peraturan-peraturan dan perjanjian-perjanjian dalam kelompok atau organisasinya, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Sunarto dan Hartono menjelaskan bahwa hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan, dimana setiap individu berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas. Berdasarkan pada pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas mengenai pengertian hubungan sosial maka dapat dipahami bahwa hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh terhadap dirinya, dimana setiap individu berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, baik norma-norma kelompok, moral, maupun tradisi. Pengertian hubungan sosial kaitan dengan penelitian ini bahwa hubungan sosial merupakan obyek dari penelitian yang akan

⁴⁴ Partowisastro. *Perbandingan Konsep Diri dan Interaksi Sosial anak-anak remaja WNI asli dengan keturunan Tionghoa*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2003).

dilakukan, kemudian diukur melalui skala psikologis yang nantinya diketahui tingkat pencapaian hubungan sosial dengan teman sebayanya.⁴⁵

Hubungan sosial terbentuk sejak manusia itu dilahirkan, dan berkembang sejalan dengan berjalannya kehidupan manusia yang semakin luas. Respon dari lingkungan membuat manusia mulai belajar untuk berinteraksi, semakin luasnya lingkungan sosial menyebabkan memperoleh pengaruh diluar pengawasan orang tua, karena itulah tingkah laku manusia terbentuk. Pengaruh hubungan sosial terhadap tingkah laku ini berkaitan untuk meningkatkan hubungan sosial siswa.⁴⁶

Agar terjadinya interaksi sosial ada dua syarat yang harus dilakukan, Hal itu senada dengan pendapat Dayakisni yang menyatakan bahwa, interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu:

- a) Kontak sosial Adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan reaksi sosial, dan masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik.
- b) Komunikasi Artinya berhubungan atau bergaul dengan orang lain.

⁴⁵ Sunarto. *Pengantar Manajemen*. (Bandung: CV Alfabeta, 2006).

⁴⁶ Henri Gunawan Risal, *upaya meningkatkan hubungan sosial antara teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok disekolah*, jurnal bimbingan konseling dan psikologi, vol. 1, no.1, (2021), h.1-10

Komunikasi ada dua macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Sugiyo mengemukakan ciri-ciri komunikasi meliputi lima ciri yaitu:

- (a) keterbukaan atau openness
- (b) empati
- (c) dukungan
- (d) rasa positif
- (e) kesamaan. Dukungan teman sebaya merupakan peran teman yang seusia dengan remaja.

Dukungan teman sebaya menurut Hurlock sangat penting bagi remaja karena remaja memiliki keinginan untuk diterima dalam kelompoknya. Apa yang disampaikan oleh teman atau digunakan teman akan membuat remaja cenderung menirunya. Pada mulanya, secara gradual remaja meninggalkan rumah dan bergaul secara lebih luas dalam lingkungan sosialnya. Pergaulannya meluas mulai dari terbentuknya kelompok- kelompok teman sebaya (peer-group) sebagai suatu wadah penyesuaian. Di dalamnya timbul persahabatan yang merupakan ciri khas pertama dan sifat interaksinya dalam pergaulan.

Dalam kelompok yang lebih besar, persoalan bertambah dengan adanya pemimpin dan kepemimpinan yang juga yang merupakan proses pembentukan, pemilihan, dan penyesuaian pribadi dan sosial. Sangat penting dalam hal pergaulan ini adalah, di dalamnya remaja mendapat pengaruh yang kuat dari teman sebaya, dengan mana remaja mengalami

perubahan-perubahan tingkah laku sebagai salah satu usaha penyesuaian. Penerimaan dan penolakan teman sepergaulan serta akibat-akibat yang ditimbulkan merupakan hal yang sangat penting sebab menciptakan perilaku dan bentuk-bentuk tingkah laku yang dibawanya dalam masa depan.

2. Kriteria Hubungan Sosial

Memiliki beberapa kriteria hal ini senada diungkapkan Walgito bahwa baik tidaknya hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lain dapat dilihat dari beberapa segi yaitu:

- a. Frekuensi hubungan Frekuensi hubungan adalah sering atau tidaknya anak atau individu tersebut bergaul.
- b. Intensitas hubungan Intensitas ini adalah segi mendalam tidaknya orang atau anak dalam bergaul yaitu akrab tidaknya mereka dalam bergaul.
- c. Popularitas hubungan Popularitas hubungan ini adalah di mana banyak sedikitnya teman bergaul digunakan sebagai kriteria untuk melihat baik buruknya hubungan sosial.⁴⁷

Selanjutnya, Hurlock mengemukakan empat kriteria dalam hubungan sosial seseorang yaitu sebagai berikut:

⁴⁷ Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2010) h.85

- a. Penampilan nyata Perilaku sosial individu sesuai dengan standar kelompok atau memenuhi harapan kelompok maka individu akan diterima sebagai anggota kelompok.
- b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok Individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa.
- c. Sikap sosial Individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, serta terhadap perannya dalam kelompok maka individu akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Bentuk dari sikap sosial adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat, berempati, dapat menghormati dan menghargai pendapat orang lain.⁴⁸

3. Jenis-Jenis Hubungan Sosial

Maryati dan Suryawati mengemukakan hubungan sosial memiliki tiga jenis hubungan sosial sebagai berikut:

- a. Hubungan antara individu dan individu Hubungan ini merupakan hubungan antara individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan atau stimulus kepada individu lainnya sehingga akan memberikan reaksi, tanggapan, atau respon.
- b. Hubungan antara individu dan kelompok Hubungan ini dapat dilihat dari contoh berikut. Seorang juru kampanye dari salah satu partai

⁴⁸ Hurlock. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 2011). h.287

politik sedang berpidato di depan orang banyak sehingga orang-orang tersebut akan tertarik dan terpengaruh pada isi pidato tersebut.

- c. Hubungan antara kelompok dan kelompok Hubungan ini menunjukkan bahwa kepentingan individu dalam kelompok merupakan satu kesatuan, berhubungan dengan kelompok lain. Contohnya, satu regu pramuka yang sedang melakukan permainan antartim. Walaupun, setiap pemain memainkan perannya masing-masing, pada dasarnya mereka bermain untuk tim.⁴⁹

Selanjutnya, Kurnia mengemukakan jenis-jenis hubungan sosial adalah sebagai berikut: 1) Hubungan antar pribadi, 2) Kelompok sosial, 3) Gemeinschaft dan gessellschaft, 4) Hubungan kelembagaan atau lembaga sosial, 5) Hubungan ketetanggaan, 6) Hubungan kelas dan kelas sosial dan 7) Hubungan gender.⁵⁰

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis hubungan sosial yaitu memiliki keterkaitan hubungan antara individu dan individu, antara individu dan kelompok, serta antara kelompok dan kelompok.

4. Faktor-Faktor Masalah Hubungan Sosial

Faktor-faktor masalah hubungan sosial siswa antara lain:

- a. kesulitan dalam memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok

⁴⁹ La Ode Sabarudin, *Faktor-faktor penyebab rendahnya hubungan sosial siswa dan upaya mengatasinya*, Jurnal Attending E-ISSN: 2829-1247, VOL.2 NO.3 (2023),

⁵⁰ Kurnia. *Pengaruh Word of Mouth Comunion Terhadap Keputusan Konsumen UMKM*. (Magelang: Id Portal Garuda, 2014) h.181

Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memperoleh penyesuaian kelompok akibatnya karena munculnya kecanggungan-kecanggungan dalam pergaulan akibat adanya perbedaan dalam perkembangan fisik, munculnya sikap penolakan diri (*self rejection*) akibat *body imagenya* tidak sesuai dengan gambaran diri yang sesungguhnya, timbulnya gejala-gejala emosional tertentu seperti perasaan malu karena adanya perubahan suara laki-laki dan peristiwa menstruasi perempuan, munculnya perilaku-perilaku seksual yang menyimpang pada siswa yang tidak terbimbing oleh norma.

Fatimah mengemukakan bahwa proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Adapun faktor internalnya yaitu meliputi faktor fisiologis, faktor psikologis yang mencakup faktor pengalaman, seperti persepsi, kematangan emosi, harga diri, faktor determinasi diri dan faktor konflik. Sedangkan faktor eksternal meliputi kematangan sosial, moral, lingkungan, agama, dan budaya.

b. kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru

Banyak siswa yang mengalami kesulitan menghadapi situasi sosial yang baru. Mungkin siswa berhasil baik dalam hubungan di sekolah yang lama, ketika pindah ke sekolah yang baru ia menjadi tidak dikenal dan tidak ada yang memerhatikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono yang menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara

tertentu, dan cara ini merupakan faktor utama yang memengaruhi perilakunya dalam hubungan dengan orang lain.

c. merasa terasing dalam aktivitas kelompok

Manusia tidak pernah lepas dari hubungan dengan manusia lain dalam suatu pergaulan. Kurangnya hubungan dengan siswa lain mengakibatkan suatu siswa menjadi terasing dari pergaulan hidup dengan siswa yang lainnya. Akibatnya mereka tidak mengetahui kemajuan atau perkembangan yang terjadi pada siswa lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyatiningsih yang mengemukakan bahwa siswa yang menganggap dirinya merasa terasing oleh kelompok dikarenakan menganggap dirinya terlalu rendah.

Adapun Ciri-ciri siswa yang merasa terasing dalam kelompok yaitu pemalu, penakut, tidak percaya pada kemampuan dirinya, dan suka menyendiri. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya hubungan sosial siswa yaitu kesulitan dalam persahabatan.

d. kesulitan dalam persahabatan.

Banyak hal yang memengaruhi seorang siswa mengalami kesulitan dalam menjalin persahabatan contohnya kurang adanya komunikasi dan hubungan yang baik antara anak dan orangtua atau anggota keluarga lain di rumah sehingga menyebabkan anak sulit untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial yang baik,

kemudian adanya fobia sosial misalnya berupa pengalaman bullying yang pernah dialami atau pernah merasa dikucilkan di lingkungan sekitarnya, tipikal siswa yang memiliki kepribadian tertutup, merasa rendah diri, kurang memiliki rasa percaya diri dan mengalami gangguan emosional. Hal ini didukung oleh pendapat Mappiare yang menjelaskan bahwa siswa yang sulit menjalin sebuah persahabatan yaitu siswa yang memiliki sifat yang tertutup, pemalu, dan senang menyendiri

5. Upaya Mengatasi Masalah Hubungan Sosial

Upaya untuk mengatasi masalah hubungan sosial siswa yaitu menciptakan hubungan edukatif yang membuat siswa merasa aman untuk mengaktualisasikan dirinya dalam berbagai aktivitas keluarga atau sekolah, sehingga dia terlatih menyesuaikan sosial dalam hubungan yang berguna bagi dirinya.

Upaya Guru Bimbingan dan Konseling untuk mengatasi hubungan sosial siswa yang rendah yaitu dengan memberikan layanan bimbingan kelompok, di dalam bimbingan kelompok ini Guru Bimbingan dan Konseling terus mendorong dan memotivasi mereka agar dapat menjalin hubungan sosial yang baik, dan dapat berkomunikasi dengan baik. Selain itu, dalam bimbingan kelompok, siswa dapat berlatih berbicara dan berkomunikasi dengan baik dengan temanya, serta dapat mengembangkan pribadi masing-masing siswa.

D. Pelayanan Bimbingan Dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan perpaduan antara dua suku kata yaitu Bimbingan dan Konseling yang merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counselling*”. Pada kesempatan ini peneliti akan mendefinisikan satu persatu makna dari Bimbingan dan Konseling sesuai dengan pendapat para ahli.

Frank Pearson berpendapat bahwa bimbingan adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, mengambil sebuah keputusan dan menduduki suatu jabatan serta mandapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.⁵¹

Tolbert berpendapat bahwa bimbingan adalah keseluruhan dari program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana yang telah diatur serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.⁵²

Berbagai definisi yang telah peneliti paparkan di atas maka dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwa bimbingan adalah hubungan yang dilakukan dengan cara profesional dan

⁵¹ Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta), h.93

⁵² Fenti Hikmawati. 2010. *Bimbingan Konseling*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h.1

berkesinambungan sehingga dapat mengarahkan klien kepada kehidupan efektif sehari-hari (KES).

Berbagai definisi yang telah peneliti paparkan di atas maka dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwa bimbingan adalah hubungan yang dilakukan dengan cara profesional dan berkesinambungan sehingga dapat mengarahkan klien kepada kehidupan efektif sehari-hari (KES). Istilah bimbingan (*guidance*) sering kali disandingkan dengan kata konseling. Berikut akan peneliti paparkan definisi konseling berdasarkan pendapat para ahli. Menurut Pepensky dan Pepensky bahwa konseling adalah interaksi yang terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien terjadi dalam suasana yang profesional dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan dalam tingkah laku klien.⁵³

Organisasi ASCA juga berpendapat bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan ketrampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.⁵⁴

Berbagai pengertian konseling yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas, maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa konseling adalah proses bantuan yang dilakukan oleh konselor yang

⁵³ Abu Bakar M. Luddin. 2011. *Psikologi Konseling*. (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis), h.28

⁵⁴ Syamsu Yusuf & Nurihsan Juntika. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), h.8

profesional dengan cara wawancara dengan tujuan untuk mengentaskan permasalahan (KES-T) yang sedang dialami oleh klien.

2. Fungsi Bimbingan Dan Konseling

Dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling ada beberapa fungsi Bimbingan dan Konseling, menurut Prayitno fungsi Bimbingan dan Konseling adalah:⁵⁵

- a. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi layanan konseling agar subjek yang dilayani (dan pihak-pihak terkait) memahami kondisi dirinya sendiri dan lingkungannya serta berbagai kontekstualnya.
- b. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu fungsi layanan konseling untuk memelihara dan mengembangkan kondisi positif (dalam kaitannya dengan pancadaya) yang ada pada diri subjek yang dilayani dan mengarahkannya kepada kehidupan perilaku KES. Dengan dipahami, dipelihara dan dikembangkannya kondisi positif pada diri subjek yang dilayani sehingga menjadi KES, akan dapat diwujudkan fungsi.
- c. Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi layanan konseling untuk mencegah timbul/berkembangnya kondisi negatif pada diri subjek yang dilayani (yang mengakibatkan KES-T). Apabila kondisi negatif KES-T sudah terlebih dahulu dialami dan/atau dirasakan dapat terjadi pada diri subjek yang dilayani, perlu diupayakan tegaknya fungsi.

⁵⁵ Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. (Padang: UNP), h.80

- d. Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi pelayanan konseling untuk mengatasi kondisi negatif/KES-T pada diri subjek yang dilayani sehingga menjadi positif/KES (kembali).
- e. Fungsi Advokasi, yaitu fungsi layanan konseling untuk menegakkan kembali hak (hak-hak) subjek yang dilayani yang terabaikan dan/atau dilanggar/dirugikan pihak lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan, bahwa Bimbingan dan Konseling memiliki beberapa fungsi utama yang bertujuan untuk membantu individu memahami, mengembangkan, serta mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Fungsi-fungsi tersebut meliputi: pemahaman, agar individu mengenali dirinya sendiri dan lingkungannya; pemeliharaan dan pengembangan, untuk mempertahankan dan meningkatkan kondisi positif dalam diri; pencegahan, guna menghindari berkembangnya kondisi negatif; pengentasan, yang berfokus pada mengatasi masalah atau kondisi negatif yang sudah terjadi; serta advokasi, yang bertujuan untuk melindungi hak-hak individu yang mungkin terabaikan atau dilanggar. Dengan menerapkan fungsi-fungsi ini, layanan Bimbingan dan Konseling dapat membantu individu mencapai kesejahteraan dan perkembangan pribadi yang lebih baik.

3. Layanan Dalam Bimbingan Konseling

Prayitno menjelaskan bahwa pelayanan adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi lebih baik yang membahagiakan

bagi pihak yang dilayani. Didalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling ada sepuluh layanan yang digunakan, diantaranya yaitu.⁵⁶

- a. Layanan Orientasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah atau madrasah dan objek-objek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik dilingkungan yang baru.
- b. Layanan Informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.
- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang dan kegiatan ekstra kurikuler.
- d. Layanan Penguasaan Konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan/atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat.
- e. Layanan Konseling Perorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan

⁵⁶ Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. (Padang: UNP), h.41

hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

- g. Layanan Konseling Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.
- h. Layanan Konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan/atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan/atau masalah peserta didik.
- i. Layanan Mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar klien atau peserta didik.
- j. Layanan Advokasi, yaitu sebuah layanan yang membantu para peserta didik atau klien untuk mendapatkan hak-haknya.

Uraian di atas dapat di simpulkan dalam menjelaskan Layanan dalam Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk membantu individu mencapai kondisi yang lebih baik dengan memberikan dukungan dalam berbagai aspek kehidupan. Terdapat sepuluh jenis layanan yang meliputi orientasi, informasi, penempatan, penguasaan konten, konseling perorangan dan kelompok, bimbingan kelompok, konsultasi, mediasi, serta advokasi. Layanan-layanan ini membantu individu dalam beradaptasi, mengatasi masalah, mengembangkan

keterampilan, serta memperoleh hak-haknya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadi dan sosial yang optimal.

4. Bidang Pengembangan Bimbingan Dan Konseling

Pada kewilayahan kehidupan diri individu dapat diidentifikasi bidang bidang pelayanan konseling. Prayitno juga mengemukakan bidang pengembangan pelayanan BK adalah sebagai berikut:⁵⁷

- a. Bidang Pengembangan Pribadi. Secara umum pengembangan pribadi ini mengacu kepada berkembangnya pancadaya pada diri individu.
- b. Bidang Pengembangan Sosial. Apabila bidang pengembangan pribadi berorientasi pada diri (individu) sendiri, maka pada bidang pengembangan sosial berorientasi pada hubungan sosial, yaitu hubungan individu dengan orang-orang lain.
- c. Bidang Pengembangan Kegiatan Belajar. Bidang ini lebih khusus terfokus pada bagaimana individu melakukan kegiatan belajar.
- d. Bidang Pengembangan Karir. Bidang ini juga khusus, terfokus pada pengenalan, pemilihan, persiapan, dan akhirnya sukses karir. Dengan pemahaman bahwa semua orang harus bekerja, maka bidang pengembangan karir ini menjadi sangat urgen dan perlu diselenggarakan sejak sedini mungkin.

⁵⁷ Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. (Padang: UNP), h.56-58

- e. Bidang Pelayanan Kehidupan Keluarga. Bidang ini terfokus secara khusus berkenaan dengan persiapan dan keberlangsungan kehidupan perkawinan beserta segenap kontekstualnya.
- f. Bidang Pelayanan Kehidupan Bekerja. Bekerja juga merupakan bagian utama kehidupan manusia dewasa. Apabila pada usia pendidikan dasar dan menengah individu mendapat kesempatan untuk memperoleh pelayanan pengenalan, persiapan dan pemilihan karir, maka pada usia dewasa pun pelayanan bidang karir tetap tersedia, dengan fokus sukses bekerja. Melalui kondisi sukses bekerja individu dewasa akan sejahtera dan bahagia.
- g. Bidang Pelayanan Kehidupan Kewarganegaraan. Individu dewasa memiliki kewajiban, hak dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan negara.
- h. Bidang Pelayanan Kehidupan Beragama. Kehidupan beragama tidak hanya sekedar memberikan nuansa spiritual dan ritual keagamaan dalam kehidupan, melainkan sepenuhnya mendasari aktifitas individu dalam semua bidang, bahkan sampai menjangkau kehidupan di akhirat.

Uraian di atas dapat di simpulkan dalam menjelaskan Bidang pengembangan dalam Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk membantu individu berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Bidang-bidang tersebut mencakup pengembangan pribadi, sosial, belajar, karir, kehidupan keluarga, pekerjaan, kewarganegaraan, dan

kehidupan beragama. Dengan adanya bidang-bidang ini, layanan Bimbingan dan Konseling berperan dalam membimbing individu agar dapat mencapai kesejahteraan, kesuksesan, dan kehidupan yang seimbang.

5. Kegiatan Pendukung Bimbingan Dan Konseling

Layanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan dengan kegiatan pendukung yang akan membantu lancarnya rangkaian kegiatan, maka ada beberapa kegiatan yang dapat menunjang terlaksanannya layanan Bimbingan dan Konseling secara sempurna. Menurut Prayitno kegiatan pendukung dalam kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling terbagi kedalam enam jenis kegiatan pendukung diantaranya yaitu:⁵⁸

- a. Aplikasi Instrumentasi adalah upaya pengungkapan melalui pengukuran dengan memakai alat ukur atau instrumen tertentu. Hasil aplikasi ditafsirkan, disikapi dan digunakan untuk memberikan perlakuan terhadap klien dalam bentuk layanan konseling.
- b. Himpunan Data merupakan alat yang digunakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling untuk mendapatkan berbagai data yang dibutuhkan. Data ini berguna untuk dijadikan sebagai bahan dasar dalam membuat program yang akan diberikan kepada peserta didik.

⁵⁸ Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*. (Jakarta:Rineka Cipta), h.48

- c. Konferensi Kasus merupakan kegiatan pendukung atau pelengkap dalam Bimbingan dan Konseling untuk membahas permasalahan siswa (klien) dalam suatu pertemuan, yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa (klien).
- d. Kunjungan Rumah adalah upaya yang dilakukan konselor untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak/individu agar mendapat berbagai informasi yang dapat digunakan lebih efektif.
- e. Tampilan Kepustakaan berupa bantuan layanan untuk memperkaya dan memperkuat diri berkenaan dengan permasalahan yang dialami klien. Layanan ini memandirikan klien untuk mencari dan memanfaatkan sendiri bahan-bahan yang ada di pustaka sesuai dengan kebutuhan.
- f. Alih Tangan Kasus adalah upaya bantuan agar klien mendapatkan layanan yang optimal dari ahli lain yang benar-benar handal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa Kegiatan pendukung dalam Bimbingan dan Konseling berfungsi untuk menunjang kelancaran layanan yang diberikan. Kegiatan ini meliputi pengukuran dengan alat tertentu (aplikasi instrumentasi), pengumpulan data (himpunan data), pembahasan masalah klien (konferensi kasus), kunjungan rumah, penyediaan referensi (tampilan kepustakaan), dan pelimpahan kasus ke ahli lain (alih tangan kasus).

Dengan adanya kegiatan pendukung ini, layanan Bimbingan dan Konseling dapat berjalan lebih efektif dan optimal.

E. Guru Bimbingan dan Konseling Di Sekolah

1. Pengertian Guru Bimbingan Dan Konseling

Fathur Rahman menjelaskan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor adalah pendidik seperti halnya Guru, namun ekspektasi kinerja Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor berbeda dengan Guru mata pelajaran. Konselor harus tetap sadar bahwa rujukan normatif dari ekspektasi kinerjanya adalah “memandirikan klien” dalam perkembangan belajar, sosial, pribadi dan karir melalui fasilitasi pengembangan berbagai kapasitasnya secara optimal (optimum capacity development).⁵⁹

Tentang kesamaan Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dengan Guru lainnya sebagai pendidik diatur oleh UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 butir 6 menyebutkan:⁶⁰

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai Guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”

Pernyataan Undang-Undang yang telah disebutkan di atas dapat difahami bahwa konselor merupakan salah satu jenis Guru yang diberikan

⁵⁹ Fathur Rahman. 2012. *Manajemen dan Pengembangan Program Bimbingan Konseling*. (Yogyakarta: Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 111 Universitas Negeri Yogyakarta), h.29

⁶⁰ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20, Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

tugas untuk melakukan proses pendidikan atau membuat siswa belajar.

Prayitno menjelaskan pengertian Guru Bimbingan dan Konseling yaitu:⁶¹

Guru Bimbingan dan Konseling adalah sebagai pengampu pelayanan konseling, menyelenggarakan proses pembelajaran melalui kegiatan pelayanan konseling dalam bidang pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar dan pengembangan karir di satuan pendidikan tertentu (TK, SD/MI, MTS /MTs, SMA/MA, SMK/ MAK, dan Perguruan Tinggi).

Berbagai pendapat yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor adalah pendidik yang bertugas pada satuan pendidikan yang memiliki menyelenggarakan pelayanan konseling kepada peserta didik.

2. Tugas Guru Bimbingan Dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling merupakan Guru yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam melaksanakan kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa membicarakan masalahnya, melaksanakan konseling terhadap siswa yang berpotensi untuk *drop-out*, siswa yang gagal secara akademik, siswa yang memiliki keterbatasan dan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

WS Winkel menjelaskan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sangat penting terutama untuk mendampingi siswa

⁶¹ Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. (Padang : UNP Press), h.9

agar mampu lebih manusiawi sehingga ia menjadi warga sekolah yang lebih baik, setia dan anggota masyarakat yang berguna.⁶²

Secara khusus Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa tugas Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah sebagai berikut:⁶³

- a. Bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan layanan konseling di sekolah.
- b. Mengumpulkan, menyusun, mengolah, serta menafsirkan data yang kemudian dipergunakan oleh semua staf Bimbingan dan Konseling.
- c. Memilih dan mempergunakan berbagai instrumen tes psikologis untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat khusus, minat, kepribadian, dan intelegensinya untuk masing-masing siswa.
- d. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun bimbingan individual.
- e. Membantu petugas bimbingan untuk mengumpulkan, menyusun, dan mempergunakan informasi tentang berbagai permasalahan pendidikan, pekerjaan, karir dan lain-lain.
- f. Melayani orangtua siswa untuk mengadakan konsultasi tentang anak anaknya.

Carmical dan Calvin mengemukakan bahwa tugas Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah sebagai berikut:⁶⁴

⁶² WS. Winkel. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Jakarta: Gramedia), h.67

⁶³ Dewa Ketut Sukardi. 1984. *Pengantar Teori Konseling*. (Jakarta: Ghalia Indonesia), h.20

⁶⁴ Belkin, Gary S. 1982. *Practical Counseling in the Schools*. (Iowa: WM. C. Brown Company Publisher), h. 192.

- a. *Providing the students an opportunity to “talk through his problems”.*
- b. *Counseling with potensial dropouts.*
- c. *Counseling with students concerning academic failure.*
- d. *Counseling with student concering learner difficulties.*

Guru Bimbingan dan Konseling mempunyai tanggung jawab moral untuk mengatasi seluruh permasalahan yang dihadapi siswa secara sendiri maupun bersama-sama dengan pihak lainnya. Hal ini dimungkinkan karena Guru Bimbingan dan Konseling memiliki kompetensi (wewenang dan keahlian untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam pengentasan masalah yang dihadapi siswa, Guru Bimbingan dan Konseling perlu membina hubungan kerjasama yang baik dengan pihak lain.

Secara lebih rinci, Prayitno menjelaskan bahwa unsur-unsur utama yang terdapat didalam tugas pokok Guru Bimbingan dan Konseling yang bertugas di MTs adalah sebagai berikut:⁶⁵

- a. Bidang-bidang pengembangan.
- b. Jenis-jenis layanan Bimbingan dan Konseling.
- c. Jenis-jenis kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling.
- d. Tahapan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling.

⁶⁵ Prayitno & Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta), h.176

- e. Jumlah siswa yang menjadi tanggung jawab Guru Bimbingan dan Konseling adalah 150 orang.

Dalam menjalankan tugasnya Guru Bimbingan dan Konseling bisa melakukan dengan kegiatan kontak langsung maupun tidak langsung, seperti yang dikutip dari bimbingan konseling di sekolah yang diterbitkan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan 2008 menjelaskan tentang program Bimbingan dan Konseling di sekolah yakni sebagai berikut:⁶⁶

- a. Kegiatan yang memerlukan kontak langsung dengan siswa
- 1) Semua kegiatan layanan memerlukan kontak langsung dengan siswa, baik kontak secara langsung, perorangan maupun klasikal.
 - 2) Kegiatan aplikasi instrumentasi, seperti pengisian angket atau inventori, testing, sosiometri dan juga observasi memerlukan kontak langsung dengan siswa.
 - 3) Untuk kegiatan melalui kontak langsung dengan siswa diperlukan waktu tersendiri, dengan catatan siswa tidak boleh dirugikan dalam kegiatan belajarnya dengan Guru mata pelajaran/Guru praktik. Untuk ini perlu dialokasikan waktu tersendiri minimum satu jam dan maksimum dua jam pelajaran satu minggu per kelas, jam pelajaran yang disediakan itu

⁶⁶ Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, h.8

disediakan untuk antara lain melaksanakan: (a) kegiatan aplikasi instrumentasi dilakukan secara klasikal, (b) layanan informasi secara klasikal, (c) layanan penguasaan konten secara klasikal, (d) layanan penempatan atau penyaluran secara klasikal, (e) evaluasi kegiatan Bimbingan dan Konseling minggu sebelumnya serta perencanaan kegiatan minggu berikutnya dilakukan secara klasikal, (f) kegiatan layanan orientasi, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah.

b. Kegiatan tanpa kontak langsung dengan siswa

- 1) Kegiatan seperti pengelolaan himpunan data, pengolahan hasil aplikasi instrumentasi, penyiapan alat/bahan bimbingan, konferensi kasus, kunjungan rumah, pengolahan hasil belajar siswa sebagai bahan bimbingan, pengelolaan administrasi Bimbingan dan Konseling, termasuk pengelolaan alih tangan kasus, serta penyusunan rencana dan laporan kegiatan bimbingan dan konseling sehari-hari dilaksanakan tanpa kontak langsung dengan siswa.
- 2) Kegiatan non-kontak itu dapat dilaksanakan pada jam-jam pelajaran di sekolah.
- 3) Hak panggil, untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling panggil Guru Bimbingan dan Konseling memiliki hak terhadap siswa asuh yang menjadi tanggung jawabnya,

dengan catatan siswa yang dipanggil tidak boleh dirugikan dalam mengikuti mata pelajarannya.

c. Jadwal Kegiatan

- 1) Kegiatan kontak baik di luar maupun di dalam jam pelajaran sekolah dan kegiatan non-kontak di dalam maupun diluar jam pelajaran sekolah oleh Guru Bimbingan dan Konseling dijadwalkan dan rencana kegiatannya disusun secara tertulis, hal itu semua diketahui atau disetujui oleh kepala sekolah.
- 2) Kegiatan di dalam dan di luar jam pelajaran sekolah diatur sedemikian rupa dengan memperhatikan: (a) jam wajib bekerja Guru Bimbingan dan Konseling, (b) keseimbangan kehadiran Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah pada jam pelajaran sekolah dan luar jam pelajaran sekolah.
- 3) Kegiatan kontak dan non-kontak serta rencana-rencana kegiatannya disampaikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling kepada para siswa secara jelas serta diketahui dan mendapat peneguhan oleh kepala sekolah.

F. Upaya Penanganan Masalah Konsep Diri Siswa

Upaya dalam menangani berbagai permasalahan konsep diri yang dihadapi oleh siswa di sekolah dapat diatasi dengan berbagai cara dan metode. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor untuk menyelesaikan masalah tentang konsep diri. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor secara sistematis, terencana, dan terarah, untuk menjaga agar permasalahan konsep diri siswa tidak akan terjadi.

2. Upaya Kuratif

Upaya kuratif adalah upaya yang dilakukan oleh seorang Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor untuk menanggulangi masalah masalah konsep diri yang sedang dihadapi oleh siswa di sekolah.

3. Upaya Responsif

Upaya responsif adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh siswa saat ini. Upaya ini lebih bersifat preventif atau mungkin kuratif. Strategi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan ini adalah konseling individual, konseling kelompok dan konsultasi.⁶⁷

G. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu oleh Andi Riswandi dengan Judul Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah. Adapun hasil penelitiannya adalah Kenakalan remaja ialah sikap dan perilaku yang menyimpang dari aturan, peraturan sosial, adat, hukum dan agama.

⁶⁷ Sofyan S Willis. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. (Bandung: Alfabeta), h.140

Oleh karena itu setiap tindakan remaja yang dianggap salah atau tidak pada tempatnya dapat dikatakan atau dikualifikasikan sebagai kenakalan remaja. Remaja yang melakukan perbuatan nakal memerlukan perhatian bukan cacian atau cemoohan yang ditimpakan pada mereka. Perhatian yang diberikan dapat membuka secara psikologis motivasi remaja untuk berbuat baik dan dengan adanya penghargaan yang mereka dan menjadi alat kontrol diri dalam mengarahkan perilaku mereka ke arah yang positif dan ini merupakan salah satu bentuk upaya pemberdayaan remaja terutama yang berperilaku nakal.

Ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan dalam upaya untuk mengatasi kenakalan remaja terkait dengan fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling melalui upaya preventif, represif dan kuratif. Upaya Preventif yang dapat dilakukan melalui program BK di sekolah, diantaranya adalah: Pemberian Informasi, Bimbingan Kelompok dan Layanan Mediasi. Upaya Represif yang dapat dilakukan melalui program BK di sekolah, diantaranya adalah: Home Visit dan Konseling Individual Dan Kelompok. Upaya Kuratif yang dapat dilakukan melalui program BK di sekolah, diantaranya adalah: Konferensi Kasus dan Alih Tangan Kasus.⁶⁸

2. Hasil penelitian terdahulu oleh Anindita dan Hermien dengan judul Hubungan Antara Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12

⁶⁸ Putra, Andi Riswandi Buana. *Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 10.1 (2015), h. 32-39.

Surabaya. Adapun hasil penelitiannya yaitu Berdasarkan paparan yang telah yang dijelaskan, maka kemandirian belajar dapat terbentuk pada diri individu apabila individu mempunyai konsep diri positif dan interaksi sosial teman sebaya yang baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya yang rendah, dimana hal tersebut searah dengan tingkat kemandirian belajar siswa yang rendah pula.⁶⁹

3. Laily Misri. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa (Studi Pada MTs Al-Washliyah Tembung). Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2018. Pada penelitian ini membahas mengenai konsep diri positif siswa di MTs Al-Washliyah Tembung, dimana secara umum siswa di MTs AlWashliyah Tembung ini berada pada kondisi konsep diri yang baik. Meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang memiliki konsep diri positif yang rendah. Strategi yang digunakan Guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan konsep diri positif siswa di MTs Al-Washliyah Tembung adalah dengan bekerjasama dan berkoordinasi dengan seluruh personel sekolah, dalam menjalankan tugasnya Guru Bimbingan dan Konseling menemukan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang sangat beragam dimana yang menjadi faktor pendukung adalah wali kelas dan orang tua. Sementara untuk faktor penghambatnya adalah kurangnya

⁶⁹ Arum, Retna Anindita, and Hermien Laksmiwati. *Hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Surabaya*. Jurnal Penelitian Psikologi 3.2 (2015).

kepedulian orang tua, hilangnya kontrol Guru Bimbingan dan Konseling setelah siswa keluar dari lingkungan sekolah dan hilangnya sosok yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan.⁷⁰

4. Pratiwi Wahyu Widiarti. Konsep Diri (*Self Concept*) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta. Informasi Kajian Ilmu Komunikasi Volume 47. Nomor 1. Juni 2017. Pendampingan bagi remaja siswa SMP di Yogya, dengan memperhatikan kondisi konsep diri siswa. Konsep diri yang cenderung rendah adalah konsep diri etikmoral, sosial dan personal, maka digunakan pendekatan bagi pendamping: a) dari siskomunikasi interpersonal: Nubuat yang dipenuhi sendiri; membuka diri; percaya diri; dan selektivitas; b) dari sisi gaya interaksi, dengan mengembangkan gaya interaksi yang mendorong (*enabling*); c) dari sisi layanan bimbingan dan konseling dengan membentuk bimbingan kelompok dan bimbingan individual.⁷¹
5. Yuliana Siti Sholaika, Pengaruh Motivasi dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Ponorogo pada Masa Pandemi Covid-19, Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Mei 2021. Pada penelitian ini membahas mengenai pengaruh motivasi dan konsep diri terhadap hasil belajar IPS, Motivasi dan konsep diri sangat

⁷⁰ Laily Misri, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa (Studi pada MTs Al-Washliyah Tembung)*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara : Medan), 2018 .

⁷¹ Pratiwi Wahyu Widiarti, *Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta*, (INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Volume 47. Nomor 1: Jurusan Ilmu Komunikasi FIS UNY), 2017

berperan penting dalam mensukseskan hasil belajar pada siswa. Motivasi yang tinggi yang didapatkan akan membangkitkan semangat belajar pada peserta didik. Begitu juga sebaliknya konsep diri yang dimiliki siswa positif akan mengarah pada suatu proses dan pencapaian yang positif juga. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dan konsep diri berpengaruh secara bersama terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Ponorogo, adapun faktor yang mempengaruhinya yaitu interaksi dengan orang tua, teman sebaya ataupun guru. maka, semakin tinggi motivasi yang didapatkan siswa maka akan semakin positif pengkonspan diri yang dimiliki sehingga mendapatkan hasil belajar yang meningkat.⁷²

⁷² Yuliana Siti Sholaika, *Pengaruh Motivasi dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Ponorogo Pada Masa Pandemi Covid-19*, (Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo: Jawa Timur) 2021.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu variable, keadaan atau gejala menurut apa adanya saat melaksanakan.⁷³ Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁴ Adapun penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.

Mengingat orientasinya demikian, maka sifatnya mendasar dan naturalistis atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan di lapangan.⁷⁵ Dalam hal ini penulis berupaya untuk menggambarkan masalah-masalah hubungan sosial yang mempengaruhi konsep diri siswa dan upaya Guru Bimbingan dan Konseling mengatasinya di SMP Negeri 03 Rejang Lebong.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.234

⁷⁴ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), h.1

⁷⁵ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), h.159

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah segala sesuatu baik itu berupa manusia, tempat, atau barang atau paper yang bisa memberikan informasi (data) yang diperlukan penelitian. Selama orang, tempat atau kertas maupun memberikan informasi atau data yang dibutuhkan oleh suatu penelitian.⁷⁶ Pengambilan subjek pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru bimbingan konseling di SMP Negeri 03 Rejang Lebong dan 5 orang siswa kelas VIII D di SMP Negeri 03 Rejang Lebong.

Faktor peneliti memilih subjek ini dikarenakan pendidik mengusulkan untuk mengambil sampel di kelas VIII D karena sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dan ini juga sudah dibuktikan peneliti selama masa observasi, selain itu juga siswa kelas VIII ini berada pada fase pertengahan jadi diharapkan data yang di dapat juga akurat.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sarana dari apa yang akan menjadi bahan kajian penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian.⁷⁷ Yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah

⁷⁶ Umi Zulfa, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011), h.48.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.96.

masalah-masalah hubungan sosial yang mempengaruhi konsep diri siswa dan upaya Guru Bimbingan dan Konseling mengatasinya di SMP Negeri 03 Rejang Lebong.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut informan. Informan adalah orang yang memberi tanggapan serta informasi terkait data yang dibutuhkan peneliti. Peneliti membutuhkan orang yang dapat memberikan informasi akurat untuk memudahkan penulis memeriksa suatu objek atau situasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini di peroleh dengan cara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa: *purposive sampling* adalah metode guna memastikan ilustrasi riset dengan sebagian pertimbangan tertentu yang bertujuann supaya informasi yang diperoleh nantinya dapat lebih representatif. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel nonrandom dengan cara peneliti menetapkan ciri-ciri khusus yang cocok dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Tujuan pengambilan sampel adalah untuk memperoleh ciri-ciri deskriptif dari unit-unit yang diamati yang termasuk dalam sampel dan untuk membuat generalisasi serta menilai norma-norma populasi. Dimana informan dalam penelitian kualitatif ini terdiri atas:

1. Informan Kunci

Informan dengan informasi yang komprehensif mengenai permasalahan yang diangkat peneliti. Informan kunci tidak hanya mengetahui situasi dan fenomena sosial secara umum, namun juga

memahami informasi mengenai informan utama.⁷⁸ Adapun informan kunci pada penelitian ini yaitu 5 orang siswa SMP Negeri 03 Rejang Lebong.

2. Informan Pendukung

Informan utama dalam penelitian kualitatif hampir sama dengan “aktor utama” di dalam suatu kisah ataupun cerita. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa informan utama adalah orang yang mengetahui secara detail tentang masalah penelitian yang akan diteliti. Adapun informan utama dalam penelitian ini adalah 1 orang Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 03 Rejang Lebong.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pengamatan (Observation)

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai “perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu”.⁷⁹ Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati itu biasa gejala-gejala tingkah laku, benda benda hidup, ataupun benda mati. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung objek yang hendak diteliti, tanpa perantaraan yang dapat melebih-lebihkan, atau mengurangi data yang

⁷⁸ Ade Heryana, “Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif,” *Sistem Informasi Akuntansi: Esensi Dan Aplikasi*, 2015, 6

⁷⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Perada, 2011), h. 37-38.

sebenarnya. Observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Selain itu hasil observasi itu harus memberi kemungkinan untuk menafsirkannya secara ilmiah.⁸⁰ Dalam pengumpulan data observasi ini, penulis menggunakan observasi non partisipan yaitu penulis melakukan penelitian tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti kelompok yang di riset peneliti hanya mengamati masalah-masalah hubungan sosial yang mempengaruhi konsep diri siswa dan upaya Guru Bimbingan dan Konseling mengatasinya di SMP Negeri 03 Rejang Lebong.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data. Wawancara banyak digunakan manakala kita memerlukan data yang bersifat kualitatif. Oleh karena itu, wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian pendidikan, wawancara sering digunakan sebagai teknik untuk mengumpulkan data, karena dianggap sebagai teknik yang cukup ampuh untuk mengumpulkan informasi baik mengenai pendapat, sikap, ataupun persepsi dan pendapat seseorang.⁸¹ Wawancara harus mempunyai

⁸⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2013), h. 270.

⁸¹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur*, h.263

tujuan tertentu agar tidak menjadi suatu percakapan yang tidak sistematis atau melakukan pengamatan yang tidak mempunyai ujung pakal.⁸²

Metode wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara berstruktur. Dalam wawancara berstruktur semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, biasanya secara tertulis. Pewawancara dapat menggunakan daftar pertanyaan itu sewaktu melakukan interview atau jika mungkin menghafalnya di luar kepala agar percakapan menjadi lancar dan wajar.⁸³ Dalam hal ini mula-mula peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah berstruktur, kemudian satu persatu diperdalamkan lagi dengan tujuan untuk mengetahui keterangan lebih lanjut. Pertanyaan pertanyaan dalam wawancara meliputi bidang pribadi, sosial, dan belajar subjek penelitian. Teknik wawancara jenis ini dipilih karena dinamikanya akan disesuaikan kesesuaian subjek penelitian dan memungkinkan penulis dapat mengungkap sisi lain dari subjek yang diteliti. Teknik wawancara jenis ini dipilih karena dinamikanya akan disesuaikan kesesuaian subjek penelitian dan memungkinkan penulis dapat mengungkap sisi lain dari subjek yang diteliti.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai subjek penelitian yang merupakan siswa Kelas 8 D di SMP Negeri 03 Rejang Lebong dan Guru Bimbingan Konseling.

⁸² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, h.50

⁸³ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, h.117-118.

Tabel 3. 1 Pedoman Observasi

NO.	Pertanyaan Penelitian	Informen
1.	Mengidentifikasi masalah-masalah hubungan sosial yang dialami siswa di SMP N 03 Rejang Lebong.	Guru Bimbingan dan Konseling
		Siswa
2.	Menganalisis masalah hubungan sosial terhadap konsep diri siswa.	Guru Bimbingan dan Konseling
		Siswa
3.	Mengamati peran dan upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani permasalahan tersebut.	Guru Bimbingan dan Konseling
		Siswa

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan menggali informasi pada dokumen-dokumen, baik itu berupa kertas, video, benda dan lainnya. Dokumentasi merupakan salah satu sumber data dalam penelitian kualitatif. Sumber data ini mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan sumber data yang lain. Sumber data ini relatif merupakan data alamiah dan mudah diperoleh. Beberapa dengan teknik pengumpulan data yang lain, alat pengumpulan ini tidak reaktif sehingga objek tak dapat menyembunyikan sesuatu. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal

dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk beramalkan.⁸⁴

Pada penelitian ini dokumentasi yang diambil berupa administrasi BK yang meliputi Program Layanan, RPL, Laperprog dan dokumen lainnya sebagai pendukung dalam penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Maksud utama analisis data adalah untuk membuat data itu dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Pelaksanaan analisisnya dilakukan pada saat masih di lapangan, dan setelah data terkumpul. Analisis data terkait dengan kepentingan memperbaiki dan atau mengubah, baik asumsi teoritis yang digunakan, maupun pertanyaan yang menjadi fokus penelitian. Adapun analisis setelah data terkumpul dilakukan terkait dengan perumusan penemuan penelitian itu sendiri. Sebagaimana diketahui, dalam penelitian kualitatif, jenis data yang dihasilkan adalah data lunak, yang berupa kata-kata, baik yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Oleh karena itu, analisis data menempuh empat langkah utama, yaitu reduksi data, display atau sajian data, dan verifikasi dan/atau penyimpulan data dan triangulasi data.⁸⁵

Adapun penjabaran analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), h.217

⁸⁵ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, h. 166-167.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Metode ini akan penulis gunakan untuk mereduksi data tentang peran teman sebaya dalam pembentukan akhlak siswa dari lapangan. Kemudian data tersebut dianalisis dengan memilih data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas tentang masalah-masalah hubungan sosial yang mempengaruhi konsep diri siswa dan upaya Guru Bimbingan dan Konseling mengatasinya di SMP Negeri 03 Rejang Lebong.

2. Data Display (Penyajian Data)

Sajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan atau tindakan yang diusulkan. Dalam penelitian ini penyajian data yang dimaksud adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif untuk mendeskripsikan masalah-masalah hubungan sosial yang mempengaruhi konsep diri siswa dan upaya Guru Bimbingan dan Konseling mengatasinya di SMP Negeri 03 Rejang Lebong.

3. Verifikasi (Penyimpulan Data)

Verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga

dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.⁸⁶ Setelah data dalam bentuk teks yang bersifat naratif, kemudian dibuat suatu kesimpulan mengenai masalah-masalah hubungan sosial yang mempengaruhi konsep diri siswa dan upaya Guru Bimbingan dan Konseling mengatasinya di SMP Negeri 03 Rejang Lebong.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang diamati dan diteliti penulis sesuai atau relevan dengan yang sesungguhnya dan memang terjadi. Peneliti melakukan hal ini dengan tujuan untuk menjamin bahwa data dan informasi yang dikumpulkan dan yang dipaparkan benar-benar terjadi serta relevan. Dengan ini, peneliti menggunakan cara triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk selanjutnya dideskripsikan dan dikategorisasikan. Tiga macam triangulasi yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang masalah-masalah sosial yang mempengaruhi konsep diri siswa dan upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasinya, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan kepada Kepsek, Guru

⁸⁶ Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 249.

Bimbingan dan Konseling, ke siswa kelas 2 SMP Negeri 03 Rejang Lebong.

2. Triangulasi Teknik

Teknik Triangulasi teknik berguna untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan cara atau teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu/Data

Triangulasi waktu/data yaitu untuk menguji kredibilitas data digunakan setelah penulis melakukan wawancara, penulis mengadakan penelitian kembali guna mencocokkan data maupun informasi yang telah diperoleh sehingga dapat memberikan data yang lebih valid.⁸⁷

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi Teknik dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi, sedangkan triangulasi sumber membandingkan hasil wawancara guru bimbingan konseling dan siswa.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 309

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil SMP Negeri 03 Rejang Lebong

SMP Negeri 03 Rejang Lebong Rejang Lebong merupakan salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Curup Timur yang berdiri pada tahun 1980 dan merupakan leburan dari SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) dan diubah pada tahun 1980 menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Curup. Sesuai dengan perkembangan pemekaran wilayah, SMP Negeri 03 Rejang Lebong Curup menjadi SMP Negeri Curup Timur karena sekolah ini berada di wilayah Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong. Kemudian dengan peraturan dan berdasarkan keputusan pemerintah sekolah ini berubah menjadi SMP Negeri 03 Rejang Lebong Rejang Lebong.⁸⁸

SMP Negeri 03 Rejang Lebong yang beralamat di Jalan Ahmad Yani Kelurahan Talang Ulu kabupaten Rejang Lebong. Sejarah awal berdirinya SMP Negeri 03 Rejang Lebong ini pada tanggal 23 april 1982 yang mana gedung sekolah ini sendiri merupakan sumbangan dari:

1. PT Alltrak 1978.
2. PT Berca Indonesia.
3. PT Kencana Sakti ind.
4. PT Balfour Beaty Sakti.⁸⁹

⁸⁸ Dokumen SMP Negeri 03 Rejang Lebong Rejang Lebong 30 April 2024

⁸⁹ Sri Mulyati, Guru Bimbingan dan Konseling SMP N 3 Rejang Lebong, Wawancara 30 April 2024. Pukul 9.00

Letak Geografis SMP Negeri 03 Rejang Lebong berdasarkan letak geografisnya, terletak di jalan raya tepatnya di Jalan Ahmad Yani Talang Ulu Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong. Batas-batas geografis SMP Negeri 03 Rejang Lebong sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah Selatan berbatasan dengan perkebunan penduduk, sebelah Timur berbatasan dengan perkebunan penduduk, dan sebelah Barat berbatasan dengan perkebunan penduduk.⁹⁰

Visi SMP Negeri 03 Rejang Lebong yaitu: “Unggul Dalam Mutu, Berpijak Pada Iman Dan Takwa” yang bertuliskan sebagai berikut :

1. Berorientasi kedepan dengan memperhatikan potensi kekinian.
2. Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.
3. Ingin mencapai keunggulan.
4. Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah /madrasah.
5. Mendorong adanya perubahan yang lebih baik.
6. Mengajarkan langkah-langkah strategis (misi) sekolah/ madrasah.

Sedangkan Misi SMP Negeri 03 Rejang Lebong adalah : “Disiplin dalam bekerja, mewujudkan manajemen kekeluargaan, kerjasama, pelayanan prima dengan meningkatkan silaturahmi.” Yang bertuliskan sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.

⁹⁰ Dokumen SMP Negeri 03 Rejang Lebong Rejang Lebong 30 April 2024

2. Menumbuhkan semangat keunggulan serta intensif kepada seluruh warga sekolah.
3. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.⁹¹

Tabel 4. 1 Siswa SMP 3 Rejang Lebong

Lokal	KELAS						JUMLAH		JUMLAH
	VII		VIII		IX		7+8+9		
	L	P	L	P	L	P	L	P	
A	16	15	15	15	16	12	47	42	89
B	15	16	12	17	15	13	42	46	88
C	17	13	12	16	15	13	44	42	86
D	16	14	13	15	15	13	44	45	89
E	15	15	10	18	16	12	41	45	86
F	16	14	13	15	14	14	43	43	86
G			11	17	17	11	28	28	56
H					16	12	16	12	28
TOTAL SELURUHNYA									605

Tabel 4. 2 Nama Guru BK SMP 3 Rejang Lebong

No	Nama Guru BK SMP 3 Rejang Lebong
1	Hermansyah, S.Pd
2	Sri Mulyati, M.Pd., Kons
3	Isabela Ramadani, S.Pd., Gr
4	Dewi Susanti, S.Pd., Gr

⁹¹ Dokumentasi SMP Negeri 03 Rejang Lebong Tahun 2024

B. HASIL PENELITIAN

Pada BAB IV ini penulis akan memaparkan temuan hasil yang didapat dari lokasi penelitian. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara terhadap informan di SMP Negeri 03 Rejang Lebong, maka penulis menjabarkan hasil temuan mengenai masalah-masalah hubungan sosial yang mempengaruhi konsep diri siswa dan upaya Guru Bimbingan dan Konseling mengatasinya.

1. Gambaran konsep diri siswa yang mengalami masalah hubungan sosial di SMP Negeri 03 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong, yaitu *body shaming*, hubungan sosial yang kurang baik, dan kurangnya rasa percaya diri siswa.

Permasalahan ini didapat dari wawancara dengan informan. Di SMP Negeri 03 Rejang Lebong. Pemilihan siswa sebagai informan berdasarkan saran dari guru Bimbingan Konseling karena dianggap mampu memberikan informasi sebenar-benarnya.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang di sampaikan oleh Nizam Dwi Oktavian selaku siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong bahwa:

“Saya kurang percaya diri saat berinteraksi dengan teman - teman karena saya memiliki fisik yang tidak sempurna, seperti kulit saya hitam, badan kecil dan saya takut mereka tidak menyukai saya. Bahkan saya pernah diejek oleh mereka karena

fisik saya yang seperti ini maka dari itu saya lebih memilih menyendiri meskipun ada banyak orang di sekitar saya .”⁹²

Begitu juga yang disampaikan oleh M. Rapa Putra selaku siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong bahwa:

“Saya merasa hari-hari saya tidak menyenangkan dan tidak seru. Saya pernah diejek-ejek dan di katain cupu oleh teman-teman saya karena saya jelek, tidak pintar, dan sulit bergaul dengan teman-teman. Jadi saya memilih diam dan menyendiri saja karena saya takut untuk melawan.”⁹³

Hal tersebut juga dialami oleh Rifki Ravel selaku siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong bahwa:

“Saya sering dikata-katain karena warna kulit saya yang hitam, postur tubuh saya yang besar, kepala saya botak, bahkan saya sering di ejek anak gajah, mereka mengomentari fisik saya secara terus menerus dan menjadikannya sebagai bahan lelucon dan itu membuat saya tidak nyaman dan sakit hati, sehingga hal itu membuat saya lebih memilih untuk menyendiri”⁹⁴

Hal tersebut juga dialami oleh Reza Darmawan selaku siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong bahwa:

Saya juga sering merasa minder saat berbicara dengan teman-teman. Saya takut kalau mereka tidak menerima saya atau menganggap saya aneh, jadi saya lebih memilih diam dan menghindari percakapan.”

Dari permasalahan-permasalahan yang di sampaikan oleh siwa siswi tersebut, di dukung dengan pendapat dari Ibu Dewi, S.Pd selaku

⁹² Wawancara dengan Nizam Dwi Oktavian Siswi Kelas VIIID SMPN 03 Rejang Lebong, tanggal 4 Agustus 2024

⁹³ Wawancara dengan M. Rapa Putra Siswa Kelas VIIID SMPN 03 Rejang Lebong, tanggal 4 Agustus 2024

⁹⁴ Wawancara dengan Rifki Ravel Siswa Kelas VIIID SMPN 03 Rejang Lebong, tanggal 4 Agustus 2024

Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 03 Rejang Lebong, menyampaikan bahwa.

“Di SMP 03 Rejang Lebong memang banyak mengalami hubungan sosial yang dapat dikatakan kurang baik. Jika dilihat dari pekambanngnya memang masalah-masalah itu yang muncul di umuran mereka. Saling mengejek fisik sehingga konsep diri yang terbentuk negatif, tidak percaya diri dengan penampilan bahkan sampai ribut sesama temannya mbak. Dan ada juga yang kondisi keluarganya yang kurang harmonis terlalu acuh atau terlalu mengekang sehingga hubungan sosial dengan anak kurang baik, dampaknya anak sering cari keributan di sekolah bahkan berbohong kepada guru maupun orangtuanya mbak.”⁹⁵

Kemudian dijelaskan kembali oleh Ibu Dewi, S.Pd bahwa:

“Pada sekolah SMP Negeri 03 Rejang Lebong ini latar belakang keluarga siswanya sangat beragam, namun kebanyakan dari keluarga ekonomi menengah kebawah yang kebanyakan orangtuanya adalah petani. Dengan itu masalah yang sering muncul di sekolah ini adalah masalah sosial, karena kebanyakan anak kurang perhatian dari orangtua. Yang paling saya sering temui adalah siswa yang saling mengejek teman lainnya dan dijadikan bahan candaan atau bahasa gaul anak-anak sekarang adalah body shaming. Untuk itu, guru kelas dan guru mapel biasanya jika terjadi body shaming dan menyebabkan perkelahian siswa akan diserahkan langsung ke Guru Bimbingan dan Konseling untuk diselesaikan masalahnya jika masalah itu tidak bisa terselesaikan di guru mapel dan wali kelas untuk dilakukan pembinaan.”⁹⁶

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa konsep diri siswa yang mengalami masalah hubungan sosial di SMP Negeri 03 Rejang Lebong cenderung negatif. masalah utama yang

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Dewi, Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 06 Rejang Lebong, tanggal 4 Agustus 2024

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Dewi, Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 03 Rejang Lebong, tanggal 4 Agustus 2024

dihadapi adalah body shaming dimana siswa merasa tidak percaya diri akibat ejekan terkait fisik seperti warna kulit, postur tubuh atau fitur fisik lainnya. Hal ini berdampak pada kurangnya rasa percaya diri mereka, membuat mereka lebih memilih menyendiri dan menghindari interaksi sosial.

Selain itu, hubungan sosial yang buruk juga mempengaruhi siswa, karena kurangnya perhatian orang tua yang membuat beberapa siswa mengalami kesulitan dalam membangun interaksi diantara teman sebayanya. Guru Bimbingan dan Konseling mengatakan bahwasannya faktor keluarga juga turut berperan, di mana beberapa siswa berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah dan merasa kurang mendapatkan perhatian atau kasih sayang dari orang tua sehingga Hal inilah yang memperburuk Kemampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial yang baik.

2. Upaya yang telah dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan konsep diri positif siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian terhadap masalah-masalah hubungan sosial yang mempengaruhi konsep diri siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong, Guru Bimbingan dan Konseling melaksanakan layanan responsif sebagai upaya mengatasi masalah ini. Layanan responsif merupakan layanan yang diberikan kepada konseli yang sedang mengalami masalah atau suatu keadaan yang membutuhkan bantuan

pertolongan segera, karena jika tidak dibantu akan mengalami kesulitan dalam proses pencapaian tugas perkembangannya. Sebagaimana strategi yang diterapkan di SMP Negeri 03 Rejang Lebong yaitu Guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan Konseling individu, layanan Konseling Kelompok, dan Layanan Informasi.⁹⁷

Sebagaimana yang diterapkan oleh Ibu Dewi selaku Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 03 Rejang Lebong menjelaskan bahwa :

“Masalah yang sering muncul pada siswa-siswi di SMP Negeri 03 Rejang Lebong adalah masalah sosial yang mempengaruhi pandangan diri anak terhadap dirinya. Untuk mengetahui permasalahan muncul biasanya saya memperhatikan dan mengobservasi siswa dengan interaksinya bersama teman-temannya. Tidak hanya itu saya juga sering mendapati beberapa kasus atas dasar laporan dari wali kelas atau pun guru mata pelajaran. Permasalahan di bidang sosial ini sangat sering sekali muncul kepermukaan, sehingga sering juga anak berkelahi dan membuat keributan baik dikelas maupun diluar kelas.”⁹⁸

Selanjutnya Ibu Dewi Menjelaskan bahwa.

“Setelah melakukan need assessment strategi yang dibuat untuk mengatasi siswa adalah melaksanakan konseling individu, layanan informasi, dan layanan konseling kelompok. Untuk konseling individu biasanya diberikan untuk siswa yang mengalami konsep diri negatif dan mengalami depresi sehingga jarang masuk sekolah, dan sering berkelahi. Pendekatan yang dilakukan dengan pendekatan persuasif sehingga anak mau untuk menceritakan masalahnya. Layanan informasi diberikan secara klasikal dimana materinya membahas tentang perkembangan remaja, mulai dari cara merawat diri, penerimaan diri dan lainnya. Untuk yang terakhir adalah layanan konseling kelompok diberikan secara

⁹⁷ wawancara Bulan Juli- Agustus 2024

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Dewi, Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 03 Rejang Lebong, tanggal 4 Agustus 2024

*kelompok yang mana anak-anak yang menjadi anggota adalah anak-anak yang memiliki permasalahan dalam hubungan sosial terkhusus dikelas. Untuk topik yang dibahas didalam konseling kelompok biasanya seputaran tentang interaksi sosial dan konsep diri itu sendiri. Untuk pelaksanaan layanan ini bersifat incidental tidak terjadwal, karena memang masalahnya dapat muncul secara tiba-tiba. Jadi langsung kami tangani dan tindak lanjuti.”*⁹⁹

Pernyataan Ibu Dewi diperkuat dengan adanya RPL yang diperoleh saat peneliti melakukan observasi pada bulan Agustus tahun 2024 di Ruang Guru.

Begitu juga yang di sampaikan oleh Hefriza Sawalia selaku siswi di SMP Negeri 03 Rejang Lebong bahwa:

*“Biasanya bu kalo ada yang berkelahi yang awalnya saling mengejek fisik dikelas akan langsung di stopkan bu, kalo masih tidak bisa diselesaikan di dalam kelas salah satu dari kami memanggil Guru Bimbingan dan Konseling untuk meminta bantuan untuk menyelesaikan masalah mereka, siswa yang terlibat akan di masukkan ke ruang BK bu untuk dikonselingi.”*¹⁰⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Reza Darmawan yang mengatakan bahwa.

*“Kalo dikelas kami bu keributan sering terjadi karena banyak siswa yang saling mengejek fisik, keluarga, dan hal-hal yang bisa di ejek lainnya bu. Jika terjadi perkelahian biasanya di selesaikan dengan sesama kami, tapi kalo udah sangat besar sampai berkelahi biasanya akan langsung di hadapkan ke ruang BK bersama wali kelas atau guru yang sedang mengajar bu.”*¹⁰¹

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Dewi, Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 03 Rejang Lebong, tanggal 4 Agustus 2024

¹⁰⁰ Wawancara dengan Hefriza Sawalia Siswi Kelas VIIIID SMPN 03 Rejang Lebong, tanggal 4 Agustus 2024

¹⁰¹ Wawancara dengan Reza Darmawan siswa Kelas VIIIID SMPN 03 Rejang Lebong, tanggal 4 Agustus 2024

Pernyataan tersebut juga dijelaskan oleh Nizam Dwi Oktavian yang mengatakan bahwa.

“Ketika terjadi keributan dikelas biasanya kami akan melaporkannya ke wali kelas bu, setelah itu anak yang bermasalah di serahkan ke Guru Bimbingan dan Konseling jika masalahnya tidak bisa di selesaikan di wali kelas bu.”¹⁰²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di pahami bahwa Guru Bimbingan dan Konseling melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah hubungan sosial siswa dan layanan diberikan bersifat insidental serta tidak terjadwal. Karena memang masalah hubungan sosial ini muncul bisa kapan saja.

Adapun berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan konsep diri positif siswa ada beberapa layanan yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling yaitu sebagai berikut :

1. Layanan Konseling individu

Ini dilakukan dengan cara memanggil siswa yang sering terlibat perkelahian akibat tindakan *body shaming* sehingga menyebabkan siswa mengalami permasalahan didalam dirinya.

2. Layanan konseling kelompok

Ini dilakukan terhadap kelas VIII D yang sering sekali mengalami permasalahan hubungan sosial di kelas seperti perkelahian,

¹⁰² Wawancara dengan Reza Darmawan siswa Kelas VIIIID SMPN 03 Rejang Lebong, tanggal 4 Agustus 2024

pembulyan yang mana permasalahan semaca ini menimbulkan masalah lain yang terjadi pada diri siswa.

3. Layanan Infomasi

Hal ini diberikan untuk setiap kelas yang mengalami kasus masalah hubungan sosial, materi yang diberikan adalah materi yang berkaitan tentang perkembangan remaja seperti cara menjaga diri, merawat diri, dan pemasalahn yang dialami siswa dan penyelesiannya.

3. Hambatan Serta Penunjang yang dialami Guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan konsep diri siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong

a. Hambatan Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian terhadap layanan yang diberikan dalam mengatasi masalah hubungan sosial siswa yang mempengaruhi konsep diri di SMP Negeri 03 Rejang Lebong Guru Bimbingan dan Konseling mengalami beberapa kendala yaitu Siswa yang tidak mempercayai konselor bahwa akan menyelesaikan masalahnya, Sarana dan prasarana yang tidak memadai, dan Keprofesionalan konselor di sekolah.

Bedasarkan penelitian tersebut, pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Dewi yang mengatakan bahwa.

Dengan menerapkan strategi ini, saya berharap dapat membantu siswa memperbaiki konsep diri mereka sehingga mereka bisa lebih percaya diri, menghargai diri sendiri, dan berkembang

secara optimal di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari."

Untuk mengatasi hambatan dalam meningkatkan konsep diri siswa, saya menggunakan beberapa strategi, di antaranya: Pendekatan Personal dan Konseling Individual, Saya berusaha mendekati siswa secara personal agar mereka merasa nyaman berbicara dan terbuka mengenai permasalahan yang dihadapi dengan konseling individual, saya bisa lebih memahami kebutuhan masing-masing siswa. Saya juga sering mengadakan kegiatan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya memiliki konsep diri yang positif, baik melalui diskusi kelas, maupun pendekatan informal. Saya juga bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk memantau perkembangan siswa. Selain itu, saya berupaya melibatkan orang tua agar mereka bisa mendukung anak-anaknya dari rumah.

*"Adapun Penerapan Metode Bimbingan yang Menarik" Saya menggunakan metode bimbingan yang lebih menarik seperti permainan psikologi, role play, dan diskusi kelompok agar siswa lebih antusias dalam mengembangkan konsep diri mereka. Saya berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan konsep diri siswa, misalnya dengan membangun komunitas positif, memberikan motivasi, serta mengajarkan siswa untuk saling menghargai dan percaya diri. Dengan strategi-strategi tersebut, saya berharap siswa dapat lebih percaya diri, memahami potensi mereka, dan berkembang secara positif baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. "Dalam melaksanakan suatu tugas sangat tentu dan pasti kita menghadapi beberapa kendala yaa. Selama menjalankan program layanan BK saya mendapati kendala sarana dan prasarana yang belum ada seperti ruangan BK khusus disekolah karena keterbatasan ruangan di sekolah, Ada juga saya dapati anak-anak yang enggan berurusan dengan BK atau takut dengan yang namanya BK. Itu hal yang paling sering saya alami dalam melaksanakan layanan BK."*¹⁰³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh M. Rapa Putra yang mengatakan.

"Di SMP Negeri 03 Rejang Lebong tidak ada jam khusus bimbingan dan konseling, jadi kalo membutuhkan pertolongan bimbingan konseling biasanya digantikan jam pelajaran. Tapi

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Dewi, Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 03 Rejang Lebong, tanggal 4 Agustus 2024

kadang juga proses konseling yang menyelesaikan masalah siswa dipanggil ke ruangan BK di jam pelajaran seperti siswa yang terlibat perkelahian bu. ¹⁰⁴

Hal tersebut juga di sampaikan Oleh Nizam Dwi Oktavian yang menyampaikan.

“Benar bu, jika ada siswa yang mengalami permasalahan sosial biasanya dikonselingin di ruangan BK. Ribet jadinya bu, kalo udah berurusan dengan BK repot bu, kami lebih baik menyimpan masalah sendiri atau sediaman di kelas dari pada menyelesaikan masalah diruangan BK. Apalagi masalah sosial dikelas ini, lebih baik kami selesaikan dengan teman saja.”¹⁰⁵

Kemudian dijelaskan kembali oleh Ibu Dewi yang menyampaikan bahwa.

*“Memang banyak sekali siswa yang bermasalah dan takut untuk menyelesaikan permasalahannya di BK. Hal ini lah yang terkadang membuat anak harus dipanggil terlebih dahulu untuk menyelesaikan masalahnya.”*¹⁰⁶

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan di atas dapat kita pahami bahwa ada beberapa kendala dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah hubungan sosial yang mempengaruhi konsep diri siswa yakni sebagai berikut

1. Ketidakpercayaan siswa terhadap konselor

Banyak siswa yang memilih memendam masalahnya sendiri tanpa ingin bercerita ke guru bimbingan dan konseling

¹⁰⁴ Wawancara dengan M. Rapa Putra Siswa Kelas VIIID SMPN 03 Rejang Lebong, tanggal 4 Agustus 2024

¹⁰⁵ Wawancara dengan Nizam Dwi Oktavian Siswi Kelas VIIID SMPN 03 Rejang Lebong, tanggal 4 Agustus 2024

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Dewi, Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 03 Rejang Lebong, tanggal 4 Agustus 2024

apalagi masuk ke ruangan konseling, hal ini di sampaikan sendiri oleh beberapa siswa di SMP tentunya ini sejalan dengan yang di ungkapkan oleh seorang psikolog Alexandra Gabriella A., M.Psi, C.Ht di dalam artikel yang ditulis oleh Banu Adikara psikolog Alexandra Untuk mengatasi permasalahan hubungan sosial ataupun permasalahan lainnya yang terjadi pada anak dapat diatasi jika anak berkonseling.

Mencari solusi permasalahannya agar kita dapat membantunya tapi pemikiran ini tidak sama dengan anak karena terkadang anak lebih memilih memendam masalahnya sendiri, anak kurang percaya dengan guru BK, sebab merasa bahwa mereka akan terlibat masalah jika berkonsultasi ke guru BK. Hal itu pun membuat peserta didik enggan untuk melaporkan kesulitannya.¹⁰⁷

2. sarana dan prasarana yang tidak memadai

Setelah dilakukan penelitian, Peneliti dapat melihat juga sesuai apa yang disampaikan para informan bahwa factor hambatan konseling yang ke dua adalah kurangnya sarana dan prasarana seperti komputer khusus di ruang konseling agar semuanya dapat menampung data data seluruh siswa, selain

¹⁰⁷Banu Adikara “Psikolog Sebut Alasan Peserta Didik Sulit Konsultasi Dengan Guru BK” Artikel 2020 di akses padaMinggu tanggal 2 Maret 2025 pukul 4:54 https://www.jawapos.com / pendidikan/01296660/ psikolog-sebut-alasan-peserta-didik-sulit-konsultasi-dengan-guru-bk#goog_rewarded

komputer ada juga ruangan konseling yang tidak terlalu nyaman untuk siswa, sedangkan salah satu faktor terjadinya konseling dengan lancar adalah ruangnya nyaman, ini dilakukan guna si konseli agar terbuka bercerita karena merasa aman tidak di dengar orang diluar pun tidak mengganggu proses konseling dari keributan yang terjadi diluar dan lai sebagainya.

3. kompetensi profesional konselor yang belum cukup baik dalam melakukan pendekatan dengan klien.

Hal ini terlihat bahwa siswa masih memiliki pemikiran bahwa Bimbingan dan Konseling adalah suatu objek yang buruk dan orang-orang yang berurusan dengan Bimbingan dan Konseling adalah mereka yang bermasalah dan nakal apalagi sampai masuk ke ruangan konseling, karena banyak tanggapan siswa bahwa guru bimbingan dan konseling itu layaknya polisis sekolah untuk mengamankan sekolah dari hal hal yang tidak baik.

Sebaiknya hal yang harus dilakukan untuk penanganan yang tepat adalah memperbaiki strategi konselor untuk mendekati para siswa didik di sekolah dan meningkatkan performa kerja terkhusus kompetensi kepribadian dan kometensi profesoinal konselor agar kendala-kendala yang dialami oleh siswa dapat terselesaikan dengan baik.

- b. Penunjang Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru BK di SMP 03 Rejang Lebong berkaitan dengan Apakah kepala sekolah SMP negeri 03 rejang Lebong mendukung adanya kegiatan BK, Ibu dewi mengungkapkan bahwasannya :

“Ya, kepala sekolah SMP Negeri 03 Rejang Lebong mendukung adanya kegiatan Bimbingan Konseling (BK). Sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah memahami pentingnya BK dalam membantu siswa mengatasi masalah akademik, sosial, dan emosional. Dukungan ini dapat berupa penyediaan fasilitas yang memadai, koordinasi dengan guru BK, serta memberikan kebebasan kepada guru BK untuk menjalankan program-program yang akan dilaksanakan.”

wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru BK di SMP 03 Rejang Lebong berkaitan dengan Apakah ada ruangan BK ? Jikapun ada apakah ruang Bk nya sudah cukup memadai Bu untuk seluruh guru bk Bu, Ibu dewi mengungkapkan bahwasannya :

“Ya ada, di SMP Negeri 03 Rejang Lebong terdapat ruangan BK. Namun, terkait dengan kelayakan dan kapasitasnya, ruangan tersebut masih perlu ditingkatkan agar lebih memadai untuk seluruh guru BK.arena dalam ruang terdapat ruang guru yang menjadi tempat untuk berdiskusi guru bk,dan adanya ruang konseling sebagai sarana untuk siswa. Saat ini, ruangan BK yang tersedia belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan, baik dari segi luas, fasilitas, maupun kenyamanan untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan atau penambahan fasilitas agar kegiatan BK dapat berjalan lebih optimal.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru BK di SMP 03 Rejang Lebong berkaitan dengan Apakah setiap guru BK memiliki program yang sama bu ?, Ibu Dewi mengungkapkan bahwasannya :

Secara umum, setiap guru BK di SMP Negeri 03 Rejang Lebong memiliki program kerja yang berlandaskan pada kurikulum dan pedoman bimbingan konseling yang sama. Namun, dalam pelaksanaannya, setiap guru BK dapat menyesuaikan metode dan pendekatan sesuai dengan kebutuhan siswa di masing-masing kelas atau kelompok bimbingan. Dengan demikian, meskipun tujuan utama dari program BK tetap selaras, ada kemungkinan adanya variasi dalam penerapan sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi siswa. Karena setiap guru BK memiliki porsi masing-masing, ada yang memiliki siswa asuh kelas 1.2 dan 3, jadi untuk materi RPL tidak sama harus disesuaikan jenjangnya”

wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru BK di SMP 03 Rejang Lebong berkaitan dengan Sebelum memberikan layanan kepada siswa, apakah Ibu berdiskusi terlebih dahulu dengan guru BK yang lain bu, Ibu Dewi mengungkapkan bahwasannya :

“Ya, sebelum memberikan layanan kepada siswa, saya biasanya berdiskusi terlebih dahulu dengan guru BK yang lain. Diskusi ini sangat penting karena membantu kami dalam menyusun strategi terbaik agar layanan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui diskusi, kami dapat mengevaluasi permasalahan yang dihadapi siswa, berbagi pengalaman dalam menangani kasus yang serupa, serta mencari solusi yang lebih efektif. Selain itu, diskusi ini juga memungkinkan adanya koordinasi dalam pembagian tugas dan tanggung jawab antar guru BK agar layanan yang diberikan lebih terarah dan maksimal. Dengan bekerja sama dan

berdiskusi terlebih dahulu, kami dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan bimbingan yang tepat sesuai dengan permasalahan mereka. Hal ini juga membantu dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih nyaman dan mendukung bagi perkembangan akademik maupun sosial emosional siswa.”

wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru BK di SMP 03 Rejang Lebong berkaitan dengan Apakah sesama guru BK ada kerjasama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa bu, Ibu Dewi mengungkapkan bahwasannya :

“ya, sesama guru BK tentu bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa. Kerja sama ini sangat penting karena setiap siswa memiliki permasalahan yang berbeda-beda, dan dengan berdiskusi serta berkolaborasi, kami dapat menemukan solusi yang lebih tepat dan efektif. Dalam menangani kasus siswa, kami biasanya melakukan koordinasi untuk menganalisis permasalahan, mencari akar penyebabnya, serta menentukan pendekatan yang paling sesuai. Kami juga saling berbagi pengalaman dan strategi agar penanganan lebih maksimal. Jika diperlukan, kami bisa melibatkan pihak lain seperti wali kelas, orang tua, atau bahkan tenaga profesional di luar sekolah untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa. Dengan adanya kerja sama ini, layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih terstruktur dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional dan juga kami selaku guru BK berkomitmen untuk menjaga kekompakan dalam melaksanakan kegiatan siswa, baik permasalahan yang dihadapi siswa, kami selaku guru BK tetap akan menjaga asas kerahasiaan”

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka terjawablah rumusan masalah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini dan Guru

Bimbingan dan Konseling melaksanakan beberapa layanan sebagai upaya mengatasi masalah hubungan sosial siswa yang mempengaruhi konsep diri siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong. Dengan beberapa layanan yang diterapkan Guru Bimbingan dan Konseling yang harapannya dapat mengatasi permasalahan sehingga permasalahan dapat di selesaikan dengan baik oleh pihak sekolah. Berikut pemaparan jawaban rumusan masalah.”

1. Gambaran konsep diri siswa yang mengalami masalah hubungan sosial di SMP Negeri 03 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan diatas, adapun gambaran konsep diri siswa yang mengalami masalah hubungan sosial yang terjadi di SMP Negeri 03 Rejang Lebong adalah

1) *The basic self concept (real concept)*

Merupakan gambaran seseorang tentang bagaimana sebenarnya dia di dalam realita sesungguhnya. Jadi peneliti menemukan bahwa diri siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong mempunyai konsep diri siswa yang negatif. Hal ini terlihat pada banyaknya siswa yang sangat peka terhadap kritikan dan cenderung merasa tidak di senangi orang lain. Hal ini selaras dengan pendapat Brook dan Emmert yang mengatakan ada empat ciri konsep diri negatif, yaitu:¹⁰⁸

- a. Peka terhadap kritik. Ia tidak tahan menerima kritikan, mudah marah dan naik pitam, baginya koreksi dari orang lain dianggap sebagai usaha menjatuhkan harga dirinya.

¹⁰⁸ Brook, W. D & Phillip, E. 1976. *Interpersonal Communication*. (USA : W. C. Brown Co), h.324

- b. Sangat responsif dan antusias menerima pujian. Baginya, segala hal yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.
- c. Hiperkritis terhadap orang lain. Sikap ini dikembangkan sejalan dengan sikap yang kedua, disatu pihak ia ingin selalu dipuji tapi dipihak lain ia tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan akan kelebihan orang lain.
- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia menganggap orang lain sebagai musuh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan gambaran konsep negatif diri siswa terbentuk dengan beberapa faktor keluarga yang memiliki latar belakang yang berbeda. Anak yang memiliki keluarga yang harmonis akan memiliki konsep diri yang positif begitupun sebaliknya karena keluarga lingkungan pertama yang membentuk anak.

Hal ini sependapat dengan Cooper Smith yang mengatakan bahwa kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan konsep diri yang rendah, yang dimaksud dengan kondisi keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian antara orangtua dan anak, tidak adanya keserasian hubungan antara ayah dan ibu, orangtua yang menikah lagi, serta kurangnya sikap menerima dari orangtua terhadap keberadaan anak-anak. Sedangkan kondisi keluarga yang baik dapat ditandai dengan adanya integritas dan tanggung rasa yang tinggi serta sikap positif dari anggota keluarga.

Adanya kondisi semacam itu menyebabkan anak memandang orangtua sebagai figur yang berhasil dan menganggap orangtua dapat dipercaya sebagai tokoh yang dapat mendukung dirinya dalam memecahkan seluruh persoalan hidupnya. Jadi, kondisi keluarga yang sehat dapat membuat anak menjadi lebih tegas, efektif, serta percaya diri dalam mengatasi masalah kehidupan dirinya sebagai pembentuk kepribadiannya.¹⁰⁹

2) *The social self concept*

Merupakan konsep diri yang terbentuk dari hasil interaksi individu dengan kelompok atau lingkungan sosial, hasil penelitian yang didapat jenis kelamin, ras dan sosial ekonomi juga merupakan faktor pembentuk konsep diri negatif pada siswa. Yang mana siswa dari status ekonomi kelas menengah kebawah cenderung memiliki konsep diri negatif pula. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pudjijogyanti, ia memberikan pendapatnya melalui penelitian-penelitian para ahli bahwa berbagai hasil penelitian yang dilakukan membuktikan kelompok ras minoritas dan kelompok sosial ekonomi rendah cenderung mempunyai konsep diri yang rendah dibandingkan dengan kelompok ras mayoritas dan kelompok sosial ekonomi tinggi, selain itu untuk jenis kelamin terdapat perbedaan Konsep diri antara perempuan dan laki-laki.

¹⁰⁹ Pudjijogyanti. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. (Jakarta: Arcan), h. 30-31.

Perempuan mempunyai sumber konsep diri yang bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya. Dengan kata lain, wanita akan bersandar pada citra kewanitaannya dan laki-laki akan bersandar pada citra kelaki-lakiannya dalam membentuk konsep dirinya masing-masing.¹¹⁰

2. Upaya yang telah dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan konsep diri positif siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong

Berdasarkan penelitian dan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa upaya yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan konsep diri positif siswa yang mengalami permasalahan hubungan sosial di SMP Negeri 03 Rejang Lebong adalah memberikan layanan sebagai upaya membantu mengatasi masalah siswa yang meliputi :

a. Layanan Konseling Individu

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya Layanan konseling individu ini sangat penting untuk seseorang apalagi pada masa menuju remaja seperti anak SMP karena mereka dalam tahap pubertas sehingga mungkin sebagian dari diri mereka berubah dan ini menyebabkan adanya beberapa siswa yang mungkin akan membuly

¹¹⁰ Pudjijoyanti. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. (Jakarta: Arcan), h. 29.

siswa lain, Contohnya dari anak yang kurus tiba-tiba menjadi gendut karena pubertas dan lain sebagainya.

Hal ini selaras dengan pernyataan Dewa Ketut Sukardi dalam penelitian penelitian Ni'matul Azizah layanan konseling individu ialah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/ konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah. Tentunya ini menunjukkan betapa pentingnya adanya layanan konseling individu di sekolah.¹¹¹

b. Layanan informasi

Tidak hanya konselin gindividu tapi di SMP 3 Rejang Lebong juga adanya layanan informasi ini berguna untuk siswa dan diyakini membawa pengaruh besar untuk konsep diri etiap siswa karena informasi akan bagaimana konsep diri yang baik serta tingkah laku yang baik agar setiap siswa tidak saling menjelekan satu sama lain.

Sebagaimana menurut Prayitno “Layanan informasi yaitu suatu layanan yang berguna bagi individu sebagai acuan untuk bersikap dan bertingkah laku sehari-hari, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan.” Dan dikuatkan oleh Kenurut Sukardi, “layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain

¹¹¹Ni'matul Azizah Layanan Konseling Individu Sebagai Upaya Memperbaiki Akhlak Siswa Skripsi Hal 25

yang dapat memberikan pengaruh besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.”¹¹²

c. Layanan Konseling Kelompok.

Konseling kelompok juga sangat penting karena kita mengetahui ketika suatu problem sudah banyak akan lebih baik atau efektif jika dilakukannya konseling kelompok agar dapat dibahas secara bersama-sama permasalahan tersebut, ini tentunya akan memudahkan untuk penyelesaian masalahnya sebagaimana yang diketahui bahwa konseling kelompok juga mempunyai kelebihan seperti dari konseling kelompok siswa menjadi berkembang dalam hal kemampuan sosialisasinya, khususnya kemampuan berkomunikasinya. Melalui konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi seseorang berkembang secara optimal.

Tentunya sebelum memberikan layanan guru bimbingan dan konseling melakukan Need assessment yakni menganalisis kebutuhan dari klien, yaitu menganalisis permasalahan agar dapat membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang di alami siswa.

¹¹²M. Furqon Priyadi Efektivitas Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas Xii Smk PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 Skripsi Hal 12

Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno yang menyampaikan pelayanan bimbingan dan konseling adalah suatu tindakan yang bersifat dan arahnya menuju kepada kondisi lebih baik yang membahagiakan pihak yang dilayani yang mana terdapat 10 layanan yang dapat digunakan.¹¹³

Dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling tersebut Guru Bimbingan dan Konseling memiliki tugas mendampingi siswa yang bermasalah sehingga siswa mampu menyelesaikan permasalahannya dan dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Hal ini selaras dengan pendapat WS. Winkel yang menjelaskan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sangat penting terutama untuk mendampingi siswa agar mampu lebih manusiawi sehingga ia menjadi warga sekolah yang lebih baik, setia dan anggota masyarakat yang berguna.¹¹⁴

Hal terakhir yang dilakukan guru bimbingan dan konseling sebagai upaya mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong adalah mengevaluasi setiap permasalahan dan strategi atau upaya guru bimbingan dan konseling mengatasinya agar kedepannya hal demikian dapat di minimalisir atau bahkan jangan sampai terjadi lagi seperti pembulyan perkelahian antar teman sekelas dan permasalahan lainnya yang terjadi di sekolah.

¹¹³ Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. (Padang: UNP), h.41

¹¹⁴ WS. Winkel. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Jakarta: Gramedia), h.67

3. Faktor penghambat dan penunjang yang dialami Guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan konsep diri siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong

a. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas, kendala atau hambatan yang dialami Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi masalah sosiasl siswa yang mempengaruhi konsep diri siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong ada 2 yang pertama ada faktor Eksternal Konselor dan Ke dua factor Internal Konselor :

1) Eksternal Konselor

a) Siswa yang tidak mempercayai konselor bahwa akan menyelesaikan masalahnya. Hal ini sesuai dengan Kamaruzzam yang menyatakan bahwa Konseli tidak percaya persoalan yang sedang dihadapinya terutama bagi konseli yang dipanggil.¹¹⁵

b) Sarana dan prasarana yang tidak memadai di SMP Negeri 03 Rejang Lebong yang tidak memiliki jam khusus dan ruangan konseling yang kurang memadai. Sebagaimana penelitian Kamaruzzan mengungkapkan hambatan eksternal yang dialami konselor dalam melaksanakan layanan yaitu sarana dan prasarana. Suksesnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah didukung oleh adanya pendayagunaan semua sarana

¹¹⁵ Kamaruzzam, *Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas*, Sosial Horizon: *Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 3, No. 2, Desember 2016

dan prasarana bimbingan dan konseling yang berada di sekolah secara efektif dan efisien.

- c) Sarana dan prasarana yang diharapkan tersedia di sekolah ialah ruangan tempat bimbingan yang khusus dan teratur, serta perlengkapan lain yang memungkinkan tercapainya proses layanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Ruangan hendaknya sedemikian rupa sehingga di satu segi para siswa yang berkunjung ke ruangan tersebut merasa senang, aman dan nyaman, serta segi lain di ruangan tersebut merasa dapat dilaksanakan layanan dan kegiatan bimbingan lainnya sesuai dengan asas-asas dan kode etik bimbingan dan konseling.¹¹⁶

2) Internal Konselor

Keprofesionalan konselor di sekolah, yang mana Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 03 Rejang Lebong belum mampu secara maksimal melakukan pendekatan dengan siswa. Yang seharusnya ciri personalitasnya berwawasan luas, menyayangi anak, sabar dan kepada konselor untuk dapat membantu menyelesaikan Ciri profesional mencakup wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam bidang kajian pelayanan bimbingan dan konseling. Guru Bimbingan dan Konseling adalah figur seorang pemimpin. Guru Bimbingan dan Konseling mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan

¹¹⁶ Kamaruzzaman, *Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas*, Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 3, No. 2, Desember 2016.

membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru Bimbingan dan Konseling bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara dengan baik.

Untuk itu Kompetensi Profesional Konselor harus dimiliki Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 03 Rejang Lebong. Kompetensi itu adalah kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral yang harus dimiliki konselor untuk membantu klien.¹¹⁷

b. Faktor Penunjang Guru BK

Selain Penghambat peneliti juga menambahkan penunjang dari upaya guru BK di SMP Negeri 03 Rejang Lebong dalam mengatasi permasalahan siswa yaitu ada dua penunjang sebagai berikut :

a. Dukungan Kepala sekolah

Di sekolah tentunya kepala sekolah ada tanggung jawab penting berkaitan dengan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah Adapun peran atau tugas, tanggung jawab, dan wewenang kepala sekolah dalam bidang bimbingan adalah sebagai berikut:

- 1) membuat kebijakan dan strategi bimbingan dan konseling yang efektif untuk meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik peserta didik.

¹¹⁷ Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011) , h.58.

- 2) menyelenggarakan program bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik
- 3) memfasilitasi kegiatan bimbingan dan konseling seperti tes psikologi, konseling individu dan kelompok, serta pelatihan keterampilan sosial dan emosional.
- 4) menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling yang efektif.
- 5) memastikan bahwa program bimbingan dan konseling yang diselenggarakan telah mencapai tujuan yang ditetapkan dan memberikan manfaat bagi peserta didik¹¹⁸

b. Ruang Bimbingan dan Konseling

Dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 memang tidak disebutkan secara detail tentang tata letak ruang BK, hal inilah yang menyebabkan beberapa sekolah tidak terlalu peduli dengan ruang BK. Namun secara umum ruang BK yang ideal adalah ruang BK yang bersih, terhindar dari kebisingan, aman dari gangguan keributan, dan terpisah dengan ruang yang lain agar privasi siswa tetap terjaga.

Begitu pula dengan fasilitasnya, setidaknya dalam ruang BK tersedia kursi untuk siswa, kursi guru, meja kerja, papan tulis,

¹¹⁸ Zulhelmi Narti Peran Kepala Sekolah dalam Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Jurnal Counseling Care Vol 07 No 01 2023, Hal 5

set proyektor, dan juga lemari untuk menyimpannya. Meskipun belum secukupnya baik tapi ruangan BK di SMP 3 Rejang Lebong sudah membantunya jalan atau proses konseling di sekolah dan ini tentunya butuh perbaikan atau perkembangan yang lebih baik.

c. Program Guru BK

Program Guru BK (Bimbingan dan Konseling) adalah program yang dirancang untuk membantu guru dalam melaksanakan tugas bimbingan dan konseling di sekolah. Berikut Tujuan Program

1. Meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan bimbingan dan konseling.
2. Membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
3. Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Sedangkan Aktivitas Programnya adalah

1. Pengembangan Rencana Bimbingan: Pengembangan rencana bimbingan untuk siswa.
2. Pengembangan Materi Bimbingan: Pengembangan materi bimbingan untuk siswa.
3. Pelaksanaan Konseling: Pelaksanaan konseling individual dan kelompok.
4. Evaluasi dan Tindak Lanjut: Evaluasi dan tindak lanjut untuk memastikan bahwa program bimbingan dan konseling berjalan efektif.

Manfaat Program

1. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
 2. Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
 3. Membantu guru dalam melaksanakan tugas bimbingan dan konseling.
 4. Meningkatkan kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua
- d. Kerjasama antara guru BK

Dalam menjalankan konseling yang efektif para guru di SMP 3 Rejang Lebong sudah berkolaborasi untuk menganalisis masing-masing anak ketika jam pelajaran, seperti ada anak yang sering tidur, ada anak yang sulit sekali di ataur dan ini merupakan hal-hal yang harus diperhatikan terhadap diri siswa karena pasti ada sesuatu hal yang menyebabkan anak bertingkah laku seperti itu, dari sinilah guru BK mengetahui bagaimana keseharian atau aktifitas siswa hal ini tentunya akan mempermudah guru BK dalam memecahkan masalah setiap siswa

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai masalah-masalah hubungan sosial yang mempengaruhi konsep diri siswa dan upaya Guru Bimbingan dan Konseling mengatasinya di SMP Negeri 03 Rejang Lebong menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran konsep diri siswa yang mengalami masalah hubungan sosial di SMP Negeri 03 Rejang Lebong

Gambaran konsep diri siswa yang mengalami masalah hubungan sosial di SMP Negeri 03 Rejang Lebong yaitu masalah hubungan sosial yang buruk juga mempengaruhi siswa, karena kurangnya perhatian orang tua yang membuat beberapa siswa mengalami kesulitan dalam membangun interaksi diantara teman sebayanya. Selain itu, masalah body shaming dimana siswa merasa tidak percaya diri akibat ejekan terkait fisik seperti warna kulit, postur tubuh atau fitur fisik lainnya. Hal ini berdampak pada kurangnya rasa percaya diri mereka, membuat mereka lebih memilih menyendiri dan menghindari interaksi sosial.

2. Upaya yang telah dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan konsep diri positif siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong

Dari hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan konsep diri siswa. Layanan yang diberikan seperti layanan konseling individu kepada siswa yang sering terlibat perkelahian atau siswa yang jarang masuk sekolah untuk menggali permasalahan yang dihadapi, lalu Guru Bimbingan dan Konseling memberikan solusi dengan melaksanakan layanan konseling kelompok terkait konsep diri atau mengenai interaksi sosial. Selain itu, Guru Bimbingan dan Konseling juga memberikan layanan informasi yang berkaitan dengan perkembangan remaja seperti cara menjaga diri, merawat diri, dan permasalahan yang dialami siswa serta penyelesaiannya.

3. Hambatan dan Penunjang yang dialami Guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan konsep diri siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong

Hambatan yang dialami Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan konsep diri siswa yaitu masalah ketidakpercayaan siswa terhadap konselor, sarana dan prasarana yang tidak memadai, dan kompetensi profesional konselor yang belum cukup baik dalam melakukan pendekatan dengan klien. Hal ini terlihat bahwa siswa masih memiliki pemikiran bahwa BK adalah buruk dan orang-orang yang berurusan dengan BK adalah mereka yang bermasalah dan nakal. Untuk penanganan

yang tepat yang harus diperbaiki sekolah dan konselor adalah meningkatkan performa kerja terkhusus kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional konselor agar kendala-kendala yang dialami oleh dapat terselesaikan dengan baik.

Adapun untuk penunjang di SMP 3 Rejang Lebong ada

- 1) Dukungan Kepala Sekolah,
- 2) Ruangan Bimbingan dan Konseling,
- 3) Program Guru BK,
- 4) Kerjasama antar guru

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk setiap Guru dapat mengimplementasikan metode pembelajaran dalam kelas, di mana siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok. Ini dapat mengembangkan rasa percaya diri melalui saling mendukung dan berbagi pengetahuan. Sekolah dan guru hendaknya menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai. Misalnya, dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan semua siswa tanpa memandang latar belakang, sehingga siswa dapat merasakan penerimaan sosial yang positif. Libatkan siswa dalam pengambilan keputusan atau kegiatan organisasi di sekolah. Dengan diberikan tanggung

jawab, siswa akan merasa dihargai yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan identitas diri mereka.

2. Untuk siswa jangan ragu untuk berbicara dengan Guru Bimbingan dan Konseling apabila mengalami masalah, baik disekolah maupun dirumah. Siswa jangan takut untuk menceritakan semua masalah yang dialami kepada Guru Bimbingan dan Konseling, karna Guru Bimbingan dan Konseling akan membantu mencari solusi dari permasalahan yang dialami.
3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian mengenai masalah-masalah hubungan sosial yang mempengaruhi konsep diri siswa dan upaya Guru Bimbingan dan Konselingmengatasinya di SMP Negeri 03 Rejang Lebong.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar M. Luddin. 2011. *Psikologi Konseling*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Ali & Asrori. (2018). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara..
- Arum, Retna Anindita, and Hermien Laksmiwati. "Hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Surabaya." *Jurnal Penelitian Psikologi* 3.2 (2015).
- Bambang Setiyadi. 2006. *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Belkin, Gary S. 1982. *Practical Counseling in the Schools*. Iowa: WM. C. Brown Company Publisher.
- Burns, R. B. 1979. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. Jakarta: Arcan.
- Brook, W. D & Phillip, E. 1976. *Interpersonal Communication*. USA : W. C. Brown Co.
- Dewa Ketut Sukardi. 1984. *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Diswantika, N. (2019). *Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Siswa SMA*. Prosiding 1st international Conference on Education Social Sciences and Humanities, 335 (ICESSHum).
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Elizabeth B, Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Pt Raja grafindo Perada.

- Fathur Rahman. 2012. *Manajemen dan Pengembangan Program Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 111 Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fenti Hikmawati. 2010. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fitts, W.H. 1971. *The Self Concept and Self Actualization*. New York: Monograph In The Dede Wallace Centre.
- Gunawan, Ary H. (2010). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gurumuda. 2009. *Konsep Diri Kunci Pembuka Harta Karun Potensi Siswa*, (Online), <http://www.Gurumuda2.blogspot.com>, diakses 28 januari 2018.
- Hendra Surya. 2007. *Percaya Diri itu Penting: Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hurlock, E.B. (1993). *Psikologi Perkembangan Anak ; Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1976. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Med. Meitasari. Tjandrasa & Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. 2001. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. (Edisi Kelima).
- Indra Darmawan. 2009. *Kiat Jitu Taklukkan Psikotes*. Yogyakarta: Buku Kita.
- Jalaluddin Rakhmat. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Laily Misri, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa (Studi pada MTs Al-Washliyah Tembung)*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Medan, 2018.
- Leary, M.R & Tangney, J.P. 2012. *Handbook of Self and Identity*. New York City: Guilford Press.
- Lexy J. Moleong, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Mohammad Ali. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Moh. Kasiram. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Nurvinta, Y., *Hubungan antara interaksi sosial dengan konsep diri pada peserta didik kelas viii mts*. Jurnal Untan, Vol. 7, Tahun 2017.
- Partowisastro. (2003). *Perbandingan Konsep Diri dan Interaksi Sosial anak-anak remaja WNI asli dengan keturunan Tionghoa* Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Pratiwi Wahyu Widiarti, *Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta*, (INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Volume 47. Nomor 1: Jurusan Ilmu Komunikasi FIS UNY), 2017.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: UNP.
- Pudjijogyanti. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Putra, Andi Riswandi Buana. *Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan 10.1 (2015).
- Rakhmat. 2012. *Psikologi Komunikasi* (Cet. 28). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Schaefar, Richard T. 2004. *Sociology A brief introduction*. New york: the McGraw-Hill Companies, 2004.
- Singgih Gunarsa D & Yulia. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Sunarto. (2006). *Pengantar Manajemen*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunarto, & Hartono. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan S Willis. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. (Bandung: Alfabeta).
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soekanto. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta ; Rajawali Pers.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf & Nurihsan Juntika. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umi Zulfa. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.
- Wina Sanjaya. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Penada Media Group.
- WS. Winkel. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Yuliana Siti Sholaika, *Pengaruh Motivasi dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Ponorogo Pada Masa Pandemi Covid-19*, (Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo:Jawa Timur) 2021.
- Yusuf. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran I :

PEDOMAN WAWANCARA
MASALAH – MASALAH HUBUNGAN SOSIAL YANG
MEMPENGARUHI KONSEP DIRI
SISWA DAN UPAYA GURU BIMBINGAN DAN
KONSELINGMENGATASINYA DI SMP N 3 REJANG LEBONG

Kelas : VIII D

No	Fokus penelitian	Indicator	Pertanyaan penelitian
1.	gambaran konsep diri siswa yang mengalami masalah hubungan sosial	a. <i>The basic self concept (real concept)</i> merupakan gambaran seseorang tentang bagaimana sebenarnya dia di dalam realita sesungguhnya.	1. Bagaimana kamu melihat diri kamu dalam situasi kehidupan sehari-hari? 2. Apa yang menurut kamu menjadi kekuatan utama kamu sebagai individu? 3. Apa yang menurut kamu menjadi kelemahan utama kamu? 4. Bagaimana perasaan kamu terhadap pencapaian dan kegagalan yang kamu alami dalam hidup? 5. Bagaimana kamu mengukur keberhasilan atau kegagalan kamu dalam mencapai tujuan hidup kamu ?
		b. <i>The social self concept</i> , merupakan konsep diri yang terbentuk dari hasil interaksi	1. Apa inspirasi atau panutan yang kamu miliki dalam

		individu dengan orang lain.	<p>membentuk konsep diri ideal kamu?</p> <p>2. Apa yang menurut kamu penting dalam komunikasi yang efektif dengan orang lain?</p> <p>3. Apa jenis kegiatan sosial yang paling kamu sukai ?</p> <p>4. Murut kamu teman kamu banyak atau tidak?</p> <p>5. Kamu di terima atau tidak di lingkungan pertemanan kamu?</p> <p>6. Seberapa banyak teman yang menyukai kamu?</p> <p>7. Seberapa banyak teman yang tidak menyukai kamu?</p> <p>8. Bagaimana kamu menilai teman mu?</p> <p>9. Seberapa banyak yang menyukai mu?</p> <p>10. Seberapa banyak yang tidak menyukaimu?</p>
2.	Upaya guru bimbingan dan konseling	<p>a. Need assessment</p> <p>b. Program</p> <p>c. Layanan</p> <p>d. Evaluasi</p>	<p>1. Bagaimana cara ibu merancang program bimbingan konseling untuk siswa khususnya mengatasi masalah social ?</p> <p>2. Program apa yang ibu terapkan? Dalam melaksanakan program, apakah ada pihak lain yang terlibat?</p> <p>3. Siapa saja yang terlibat?</p> <p>4. Layanan apa saja yang biasanya ibu terapkan dalam mengatasi kasus social siswa?</p>

			<p>5. Dalam layanan bimbingan mempunyai beberapa pendekatan, pendekatan apa yang pernah dilaksanakan disekolah ini terkait permasalahan sosial?</p> <p>6. Bagaimana hasil evaluasi bimbingan konseling yang sudah dilakukan?</p> <p>7. Setelah evaluasi, bagaimana tindakan lanjut yang ibu lakukan setelah melaksanakan layanan?</p>
3.	hambatan yang dialami Guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan konsep diri siswa	<p>a. Internal konselor</p> <p>a. Kompetensi konselor</p> <p>b. Kualifikasi akademik konselor</p> <p>b. Eksternal konselor</p> <p>a. Sarana dan prasarana</p> <p>b. Siswa/ konseli</p>	<p>1. Selama ibu menjadi Guru Bimbingan dan Konseling masalah apa yang sering di alami oleh siswa kelas 8 ?</p> <p>2. Dalam melakukan program BK adakah dukungan dari pihak sekolah seperti dari kepala sekolah, guru-guru, dan wali kelas?</p> <p>3. Kendala atau hambatan apa saja yang ibu alami, sehingga pelaksanaan layanan bimbingan konseling tidak berjalan dengan baik?</p> <p>4. Sarana apa saja yang mendukung pelaksanaan bimbingan konseling?</p> <p>5. Upaya apa saja yang akan ibu lakukan untuk mengatasi kendala atau hambatan dalam pelaksanaan bimbingan konseling terkait masalah <i>sosial</i>?</p> <p>6. Apa hambatan utama yang dialami ibu dalam</p>

			<p>membantu siswa meningkatkan konsep diri siswa ?</p> <p>7. Bagaimana ibu dapat mengatasi hambatan-hambatan yang muncul saat membimbing siswa dalam memahami konsep diri mereka?</p> <p>8. Apa strategi yang digunakan oleh ibu untuk mengatasi kendala dalam membantu siswa dalam memperbaiki konsep diri mereka?</p> <p>9. Apa faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi Guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa meningkatkan konsep diri?</p> <p>10. Bagaimana ibu menghadapi rasa tidak percaya diri siswa yang mungkin menjadi hambatan dalam meningkatkan konsep diri mereka?</p> <p>11. Apa strategi yang bisa digunakan oleh ibu untuk mengatasi?</p>
--	--	--	--

Koordinator sekolah
Kelas/ Semester

1. Siti Mulyati
VIII / Ganjil

Waktu : Juli - Des 2023
Tahun Ajaran : 2023-2024

PROGRAM BIMBINGAN KONSELING
SNIPN 3 RELIANG LEBONG SEMESTER GANJIL 2023/2024

Materi	Kegiatan Layanan	Met / Materi Layanan	Jumlah Sesi/ Pertemuan	Waktu Pelaksanaan
I	Rapat Koordinasi		Sesuai guru	Juli 2023
II	Need Assessment	Pembagian tugas semester ganjil 2023/2024 Penyediaan angket subkaid	Seluruh Kelas VIII	Juli 2023
III	Pengumpulan Data Angket	Hasil jawaban angket siswa kelas	Seluruh Kelas VIII	Juli 2023
IV	Pengambilan Program semester Ganjil 2023-2024	Berdasarkan hasil need assessment	Seluruh Kelas VIII	Juli 2023
V	Soal-hesi program BK	Penyempitan program kepada warga karibuhun dan kepala sekolah		
VI-VII	Pelaksanaan Pelayanan BK	Layanan informasi dengan Materi : ✓ Dampaknya Berstruktur (basa nalk Kelas 8) ✓ Motivasi Berprestasi ✓ Etika Pergaulan ✓ Sleep Daily song ✓ Darogok Piscaran ✓ Ekspresi Bakti dan Mhlat	Ka.SNIP 3 RL & Wa.Kurikulum Seluruh Kelas VIII	Agustus - November 2023
VIII-IX	Pelaksanaan Pelayanan BK semester Ganjil 2023/2024	Layanan Orientasi dengan Materi : Menjadi siswa yang lebih baik di semester Ganjil 2023/2024	Seluruh Kelas VIII	Agustus 2023
X-XI		Layanan pemertanian dan penyuluhan dengan materi : mempersiapkan posisi diadak kebutuhan siswa	Seluruh Kelas VIII	Agustus 2023
XII-XIII				



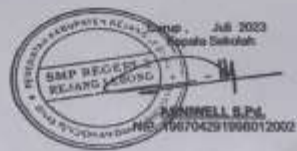
RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
KONSELING INDIVIDU
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2023

Komponen	: Layanan Responsif
Bidang Layanan	: Pribadi
Topik Layanan	: Bullying
Tugas Perkembangan	: Hubungan Sosial
Capaian Layanan	: Peserta didik dapat memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya.
Tataran Internalisasi Tujuan Layanan	: interaksi sosial
Profil Pelajar Pancasila	: <input type="checkbox"/> Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, Berakhlak mulia <input type="checkbox"/> Kreatif <input type="checkbox"/> Berfikir Kritis <input type="checkbox"/> Mandiri
Kelas	: VIII
Fase / Semester	: G / Ganjil
Alokasi Waktu	: 1 x 50 menit

A Tujuan Layanan 1. Peserta didik/konseli dapat memahami pengertian dan proses sosialisasi, memahami karakteristik sosial diri serta dapat mengenal aspek-aspek hubungan sosial sehingga dapat menerapkan hubungan sosial yang baik dengan lingkungan .	
B Teori, Strategi dan Media 1. Teori : Konseling Behavior 2. Strategi : pembentukan tingkah laku (shaping) 3. Media : Kelompok	
C Langkah-langkah Kegiatan Layanan 1. Tahap Awal / Pembentukan Hubungan Baik a. Konselor membuka dengan mengucapkan salam kepada konseli b. Konselor mengecek kehadiran c. Konselor menjelaskan tujuan dan pengertian layanan 2. Tahap Transisi / Peralihan a. Guru pembimbing melakukan sebuah kelompok terdiri 10 orang untuk memulai	

	<p>Tahap Pengakhiran/ Terminasi</p> <p>a. Memberikan sebuah pertemuan kelompok siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi 2. Menyimpulkan materi 3. Membuat kotrak pertemuan 4. Mengakhiri pertemuan <p>o</p>	
D	<p>EVALUASI</p> <ul style="list-style-type: none"> o Evaluasi proses: Konselor mengamati hasil rekaman konseling dengan menggunakan pedoman pengamatan o Evaluasi hasil: Konselor melakukan evaluasi hasil konseling dengan menggunakan instrumen penilaian hasil layanan konseling 	

Mengetahui,



Curup Timur,
Guru Konselor
[Signature]
Sri Mulyati, S.Pd.Kons.
NIP. 198307952008042001



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROVINSI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 3 REJANG LEBONG

NSS : 20 1 26 0 03 001-NPSN : 10700633: email : smpn1curtim@gmail.com

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL) KONSELING INDIVIDU
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2023

Komponen	: Konseling Individu
Bidang Layanan	: Pribadi
Topik Layanan	: Kepribadian yang baik
Tugas Perkembangan	: Perkembangan Remaja
Capaian Layanan	: Peserta didik dapat memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya.
Tataran Internalisasi Tujuan Layanan	: Kepribadian
Profil Pelajar Pancasila	: Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, Berakhlak mulia <ul style="list-style-type: none">▪ Kreatif▪ Berfikir Kritis▪ Mandiri
Kelas	: VIII
Fase / Semester	: G / Ganjil
Alokasi Waktu	: 1 x 60 menit

A	Tujuan Layanan	
	1. Peserta didik/konseli dapat memahami pengertian dan proses sosialisasi, memahami karakteristik diri serta dapat mengenal aspek-aspek Kepribadian yang baik sehingga dapat menerima diri secara utuh dan berkembang dengan baik dilingkungan .	

B	Teori, Strategi dan Media 1. Teori : Konseling Behavior 2. Strategi : pembentukan tingkah laku (shaping) 3. Media : Ruang Konseling	
C	Langkah-langkah Kegiatan Layanan 1. Tahap Awal / Pembentukan Hubungan Baik a. Konselor membuka dengan mengucapkan salam kepada konseli b. Konselor mempersilakan duduk konseli dengan aman dan nyaman c. Konselor membina hubungan baik dengan konseli (menanyakan kabar) d. Konselor menjelaskan proses konseling 2. Tahap Transisi / Peralihan a. Guru BK memberikan motivasi atau penguatan positif kepada konseli agar konselimerasa lebih tenang dan nyaman. b. Guru BK menggali iformasi terkait permasalahan siswa	
	3. Tahap Inti 1. Guru BK meenggali permasalahan lebih dalam 2. Guru Bk mengarahkan penyelesaian masalah 3. Guru BK menyadarkan klien akan permasalahannya	
	4. Tahap Pengakhiran/ Terminasi 1. Guru BK menentukantukan jadwal konseling 2. Guru BK mereview hasil penyelesaikan masalah konseli 3. Guru BK menutup proses konseling	
D	EVALUASI o Evaluasi proses: Konselor mengamati hasil rekaman konseling dengan menggunakan pedoman pengamatan o Evaluasi hasil: Konselor melakukan evaluasi hasil konseling dengan menggunakan Instrumen penilaian hasil layanan konseling	

Mengetahui,



Curup Timor,
Guru BK/Konselor

[Handwritten Signature]
Sri Mulyati, S.Pd,Kons.
NIP. 198307252008042001

SPESIFIKASI		Komponen	Layanan dasar (Bimbingan Klasikal)						
Topik Layanan	Mengatasi Kejenuhan belajar	Bidang	Belajar						
Sasaran	Siswa Kelas 8	Sem/TP	2 / 2024-2025						
Metode/teknik	Experiental Learning, Permainan , Tanya jawab, kuis, curah pendapat penugasan	Media / Alat	Kartu Kuis, gambar, LCD, Laptop, HP						
Tujuan Layanan	<p>Capaian Layanan : 4. Kematangan Intelektual</p> <p>Tahap Akomodasi</p> <p>Peserta didik mampu menentukan alternatif pengambilan keputusan dan pengentasan masalah berdasarkan konsep ilmu pengetahuan dan perilaku belajar seperti menentukan sesuatu secara mandiri, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Tahap Pengenalan</th> <th>Tahap Akomodasi</th> <th>Tahap Tindakan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dapat mengemukakan ciri-ciri kejenuhan belajar 2. Peserta didik dapat Memerinci Penyebab kejenuhan belajar. </td> <td> <ol style="list-style-type: none"> 3. Memilih perilaku untuk mengatasi kejenuhan belajar </td> <td> <ol style="list-style-type: none"> 4. Merancang Langkah-langkah kejenuhan belajar </td> </tr> </tbody> </table>			Tahap Pengenalan	Tahap Akomodasi	Tahap Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dapat mengemukakan ciri-ciri kejenuhan belajar 2. Peserta didik dapat Memerinci Penyebab kejenuhan belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Memilih perilaku untuk mengatasi kejenuhan belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Merancang Langkah-langkah kejenuhan belajar
Tahap Pengenalan	Tahap Akomodasi	Tahap Tindakan							
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dapat mengemukakan ciri-ciri kejenuhan belajar 2. Peserta didik dapat Memerinci Penyebab kejenuhan belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Memilih perilaku untuk mengatasi kejenuhan belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Merancang Langkah-langkah kejenuhan belajar 							
LANGKAH KEGIATAN									
Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam dan mengajak berdoa 2. Menanyakan kegiatan sebelumnya dan kesehatan atau kondisi peserta didik 3. Mengabsen dan Mengapresiasikan kehadiran . 4. Guru menyampaikan tujuan layanan 5. Guru menyampaikan langkah-langkah kegiatan dan cakupan materi layanan 6. Melakukan assesmen awal 7. MeKejenuhan peserta didik dengan ice breking/ permainan 								
Kegiatan Inti	<p>Apersepsi : Guru menayangkan hasil penelitian tentang kejenuhan belajar, kemudian curah pendapat tentang penting tidaknya masalah ini di atasi.</p> <p>a. Pengalaman Konkrit (Concrete Experience)</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Guru menayangkan video tentan kejenuhan belajar melalui link https://www.youtube.com/watch?v=qvR0raU UHkI. ❖ Selanjutnya tanya jawab tentang ciri-ciri / tanda-tanda kejenuhan belajar yang pernah dialami siswa. <p>b. Observasi (Reflective Observation)</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Peserta didik diberi bahan / materi layanan dalam bentuk video, teks, kesempatan wawancara (boleh memilih) kemudian membentuk kelompok boleh berdua/bertiga/berempat/berlima ❖ Peserta didik mengerjakan LKPD tentang penyebab kejenuhan belajar dan langkah-langkah mengatasi kejenuhan belajar. ❖ Peserta didik presentasi dan saling memberi tanggapan ❖ Guru memberi penguatan (Pujian verbal, acungan jempol, tepuk tangan dll) . <p>c. Konseptualisasi (Abstract Conceptualization)</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Peserta didik diajak bermain game strip three (menghitung setiap kelipatan 3 diganti kata "DOR") ❖ Peserta didik yang gagal diminta mengambil kartu kuis tentang memilih perilaku mengatasi kejenuhan belajar, kemudian membaca dan menjawab kuisnya. ❖ Jika tidak mampu menjawab peserta didik lainnya dapat membantu menjawab. <p>d. Rencana tindakan (Active Experimentation)</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberi tugas kepada peserta didik untuk mencari dan menuliskan Tips mengatasi kejenuhan belajar, kemudian dibuat dalam bentuk poster/Video/audio/tulisan narasi. 								
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyimpulkan kegiatan bersama serta merefleksikan kegiatan 2. Guru menyampaikan pengumuman tentang tugas dan kegiatan minggu depan 3. Guru menutup kegiatan dengan mengajak peserta didik bersyukur dan mengucapkan salam 								
PENILAIAN									
1. Penilaian Proses	Antusiasme peserta didik, Kesesuaian program, Ketersediaan sarana prasarana								
2. Penilaian Hasil	Understanding, Comfortable, Action								
3. Tindak Lanjut	Memberikan Tugas pada peserta didik, mengupload video/poster/tulisan narasi/audio /l dll di social media, atau di print dan di pajang di mading kelas untuk memnginspirasi teman lain.								

Mengetahui
Kepala Sekolah

Rejang Lebong, Januari 2025
Guru Bimbingan dan Konseling

ARNIWELI, S.Pd
NIP. 196704291998012002

ISABELA RAMADANI, S.Pd
NIP. 198705222024212025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Korak Pos 108 Curup-Bengulu Tepin. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 467 /Is.34/FT/PP.09/04/2024

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/I/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.H2/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026 ;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup ;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup ;
- Memperhatikan** : 1. Surat Permohonan Penetapan SK Pembimbing An. Hevi Mutiara
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Senin, 28 Agustus 2023

MEMUTUSKAN :

Menetapkan
Pertama

1. **Dr. Fadila, M.Pd** NIP. 19760914 200801 2 011
2. **Dr. Syamsul Rizal, S.Ag., S.I.P., M.Pd** NIP. 19701004 199903 1 001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Hevi Mutiara

N I M : 20641019

JUDUL SKRIPSI : Masalah-masalah Hubungan Sosial yang Mempengaruhi konsep Diri Siswa dan Upaya Guru Bimbingan dan Konsling Mengatasinya di MA. Baitul Makmur Rejang Lebong

Kedua

Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga

Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat

Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam

Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh

Apabila terdapat ketidaklengkapan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
pada tanggal 02 April 2024



Terdaftar :

1. Rektor
2. Pembina IAIN Curup
3. Kalang Akademik, kerohanian dan karya siswa
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 191* /Jn.34/FT/PP.00.9/07/2024
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

22 Juli 2024

Kepada Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
(PTSP) Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Hevi Mutiara
NIM : 20541019
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Judul Skripsi : Masalah-masalah Hubungan Sosial yang Mempengaruhi Konsep Diri dan Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasinya di SM PN 3 Rejang lebong
Waktu Penelitian : 22 Juli s.d 22 September 2024
Tempat Penelitian : SMP N. 3 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan



Tembusan : Bersempakan Yth :

1. Rector
2. Wakil I
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Basuki Rahmat No.10 ☎ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/SIB/1P/DPMPTSP/VII/2024

TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar :
- Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelagiasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Pemanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 - Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : 1340/In.34/PT/PP.00.9/07/2024 tanggal 22 Juli 2024 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Heli Matiana/Laduk Jingga, 22 Januari 2003
NIM	: 20641019
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)/Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian	: "Masalah - masalah Hubungan Sosial Yang Mempengaruhi Konsep Diri dan Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasinya di SMPN 3 RejangLebong"
Lokasi Penelitian	: SMPN 3Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 30 Juli 2024 s/d 30 September 2024
Pemanggang jawab	: Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mematuhi semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- Apabila masa berlaku izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mematuhi/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian *Izin* ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup

Pada Tanggal : 30 Juli 2024

Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong



ZULKARAIN, SH
Pembina

NIP. 19751010 200704 1 001

Tembusan :

- Kepala Badan Kesbangkot Kab. RL
- Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
- Kepala SMPN 3 Rejang Lebong
- Yang Berkepentingan
- Asip



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 3 REJANG LEBONG
NSS : 20 1 26 02 03 001 - NPSN : 10700633 email :
smpn3curup@gmail.com
Alamat : Jalan A. Yani Kel. Tulang Ulu, ☎ (0732) 21525 Curup Timur



SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/ 906 / PL/SMPN3 RL/CRT/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 3 Rejang Lebong, menerangkan bahwa :

Nama : Helvi Mutiara/Lubuk Linggau, 22 Januari 2003
NIM : 20641019
Alamat : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup
Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Tarbiyah
Lokasi : SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Telah selesai pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 3 Rejang Lebong dengan judul " Masalah-masalah Hubungan Sosial yang Mempengaruhi Konsep Diri dan Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasinya di SMPN 3 Rejang Lebong "

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Curup Timur, 05 Agustus 2024
Kepala Sekolah,



ARNI WELI, S.Pd
NIP. 19670429 199801 2 002

Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 3 Rejang
Lebong



Wawancara Dengan Siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong







PROFILE SEKOLAH

No	IDENTITAS SEKOLAH	
1	NAMA SEKOLAH	SMP NEGERI 3 REJANGLEBONG
2	NOMOR STATISTIK	20 1 26 02 03 001
3	PROPINSI	BENGKULU
4	OTONOMI DAERAH	REJANG LEBONG
5	KECAMATAN	CURUP TIMUR
6	DESA / KELURAHAN	TALANG ULU
7	JALAN DAN NOMOR	JEND. AHMAD YANI NOMOR :
8	KODE POS	21525
9	TELEPON	KODE WILAYAH : 0732 NOMOR :
10	FAXCIMILE / FAX.	KODE WILAYAH : NOMOR :
11	DAERAH	<input type="checkbox"/> PERKOTAAN <input checked="" type="checkbox"/> PEDESAAN
12	STATUS SEKOLAH	<input checked="" type="checkbox"/> NEGERI <input type="checkbox"/> SWASTA
13	KELOMPOK SEKOLAH	<input type="checkbox"/> A <input checked="" type="checkbox"/> B <input type="checkbox"/> C <input type="checkbox"/> D
14	AKREDITASI	<input type="checkbox"/> A <input type="checkbox"/> B <input type="checkbox"/> C <input type="checkbox"/> D
15	SURAT KEPUTUSAN / SK	NOMOR : TANGGAL : 17 - 02 - 1979
16	PENERBIT SK DITANDATANGANI OLEH	
17	TAHUN BERDIRI	TAHUN : 1979
18	TAHUN PENEGERIAN	TAHUN :
19	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	<input checked="" type="checkbox"/> PAGI <input type="checkbox"/> SIANG <input type="checkbox"/> PAGI DAN SIANG
20	BANGUNAN SEKOLAH	<input checked="" type="checkbox"/> MILIK SENDIRI <input type="checkbox"/> BUKAN MILIK SENDIRI
21	LOKASI SEKOLAH	
22	JARAK KE PUSAT KECAMATAN	1 KM
23	JARAK KE PUSAT OTODA	3 KM
24	TERLETAK PADA LINTASAN	<input type="checkbox"/> DESA <input type="checkbox"/> KECAMATAN <input type="checkbox"/> KABUPATEN/KOTA <input checked="" type="checkbox"/> PROPINSI
25	PERJALANAN / PERUBAHAN SEKOLAH	
26	JUMLAH KEANGGOTAAN RAYON	SEKOLAH
27	ORGANISASI PENYELENGGARA	<input type="checkbox"/> PEMERINTAH <input type="checkbox"/> YAYASAN <input type="checkbox"/> ORGANISASI <input type="checkbox"/> MASYARAKAT



**KEADAAN SISWA SMP NEGERI 3 REJANG LEBONG
TAHUN AJARAN 2024/2025**

NO	NAMA SEKOLAH	KELAS									JUMLAH		JUMLAH	
		LOKAL	VII			VIII			IX			7+8+9		
			L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L		P
	SMP NEGERI 3 REJANG LEBONG	A	16	15	31	15	15	30	18	12	28	47	42	89
		B	15	16	31	12	17	29	15	13	28	42	46	88
		C	17	13	30	12	16	28	15	13	28	44	42	86
		D	16	14	30	13	15	28	15	13	28	44	45	89
		E	15	15	30	10	18	28	16	12	28	41	45	86
		F	16	14	30	13	15	28	14	14	28	43	43	86
		G				11	17	28	17	11	28	28	28	56
		H							15	12	28	16	12	28
	JUMLAH		95	87	182	92	107	199	124	100	224	311	294	605

Curup,
Kepala Sekolah

ARINUS LESTARI
NIP. 1962091198113001



IAIN CURUP

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: admin@iaicurup.ac.id Kode Pos 39119

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Hevi Muklora
NIM	: 20640019
PROGRAM STUDI	: Bimbingan dan konseling pendidikan Islam (BKI)
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Dr. Fadla, M.Pd.
PEMBIMBING II	: Dr. Suamsul Rizal, S.Ag, S.Pd, M.Pd.
JUDUL SKRIPSI	: Masalah, masalah Hubungan Sosial yang mempengaruhi konsep diri siswa dan upaya guru bimbingan dan konseling mengatasinya di SMA Baitul Makmur Pejang Lebong.
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	22 / 6 / 2024	Konsultasi Bab I.	
2.	20 / 7 / 2024	Revisi Bab I - III	
3.	10 / 8 / 2024	Acc Bab I	
4.	9 / 9 / 2025	Revisi bab IV	
5.	6 / 10 / 2025	Revisi bab IV	
6.	10 / 10 / 2025	Revisi bab IV	
7.	12 / 10 / 2025	Revisi bab IV	
8.	15 / 10 / 2025	Revisi bab IV	
9.		Revisi bab IV	
10.	19 / 10 / 2025	Revisi daftar isi	
11.	10 / 10 / 2025	Acc Bab I - V	
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 202

PEMBIMBING I,

Dr. Fadla, M.Pd.
NIP. 197609142008012011

PEMBIMBING II,

Dr. Suamsul Rizal, S.Ag, S.Pd, M.Pd.
NIP. 1970100419930031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gari No. 01 Kalik Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Heli Muklora
NIM	3021003
PROGRAM STUDI	Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKI)
FAKULTAS	Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. Fadilah, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	Dr. Suamsul Rizal, S.Ag, S.Ip, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	Masalah Hubungan Sosial yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa dan Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasinya di MA. Habibul Mukmin Bajang Lebong.
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	25/6/2024	Konsultasi Judul	
2.	25/6/2024	Revisi Bab. 1-3 dan pedoman wawancara	
3.	25/6/2024	Revisi Bab 1-3	
4.	18/10/2024	Revisi Bab 1-3	
5.	21/10/2024	Revisi Pedoman wawancara	
6.	24/10/2024	Revisi Pedoman wawancara	
7.	28/10/2024	Acc Bab 1-3	
8.	12/11/2024	Revisi bab iv	
9.	20/11/2024	Revisi bab iv	
10.	14/02/2025	Revisi bab v dan daftar pustaka.	
11.	18/02/2025	Revisi Abstrak	
12.	19/02/2025	Acc Bab 1-5	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. Fadilah, M.Pd
NIP. 197600145008012011

CURUP, 202

PEMBIMBING II,

Dr. Suamsul Rizal, S.Ag, S.Ip, M.Pd.
NIP. 1990100919990031001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

BIOGRAFI PENULIS



Hevi mutiara adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari pasangan bapak Suharno S.H. dan Ibu Efi Siska Martini dilahirkan di lubuklinggau pada 22 januari 2003. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, adik pertama bernama Susi Aprilia dan adik kedua M. Bintang Ubama. Penulis beralamat di Desa Mulyo Harjo Sp.04,

Kecamatan BTS Ulu cecar, Kabupaten Musi Rawas,Provinsi Sumatra Selatan. Pada tahun 2008 Penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri 44 lubuklinggau (2008-2014), dan melanjutkan SMP YPBI 11 Lubuklinggau (2014-2017). Lalu melanjutkan sekolah Pondok Pesantren SMA Ar-Risalah lubuklinggau (2017-2020). Dan sekarang melanjutkan kuliah di institut agama islam negeri curup di kabupaten rejang lebong, provinsi bengkulu dengan mangambil jurusan bimbingan dan konseling pendidikan islam di fakultas tarbiyah yang insyaallah lulus dengan gelar serjana pendidikan pada tahun 2025